

**KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL PEMBINA
TERHADAP SISWA DIFABEL TUNA NETRA**

(Studi pada Rumoh Sejahtera Bejroh Meukarya (RSBM) Dinas Sosial Aceh)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

EMILIA

NIM. 411106185

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

UIN

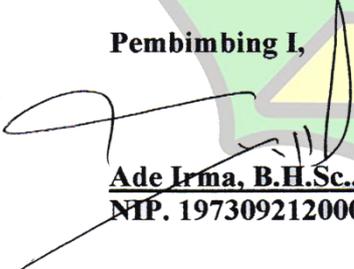
**EMILIA
NIM. 411106185**

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Ade Irma, B.H.Sc., M.A
NIP. 19730921200003


Asmannizar, S.Ag, M.Ag
NIP. 197409092007102001

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**EMILIA
NIM. 411106185**

Pada Hari/Tanggal

**klik disini, 19 Juli 2018 M
5 Zulqa'idah 1483 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

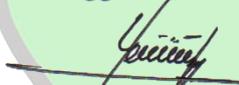
Ketua,


**Ade Irma, B. H.Sc., M. A
NIP. 197309212000032004**

Sekretaris,


**Asmaurizar, S.Ag, M.Ag
NIP. 1974409092007102001**

Anggota I,


**Drs. Yusri, M. LIS.
NIP. 196712041994031004**

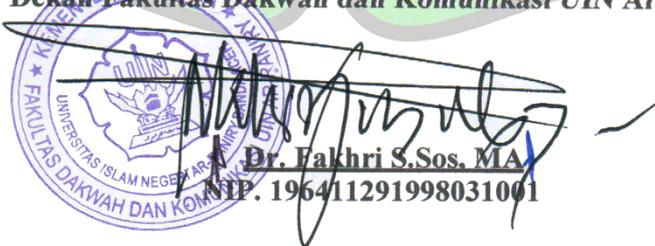
Anggota II,


**Arif Ramdan, M.A.
NIDN. 2031078001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




**Dr. Fakhri S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : EMILIA

NIM : 411106185

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 11 JULI 2018
Yang Menyatakan,




MILIA
NIM. 411106185

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji serta syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “ *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pembina Terhadap Siswa Difabel Tunanetra (Studi Pada Rumoh Seujatrah Beujroh Meukarya (RSBM) Dinas Sosial Aceh)*”.Selanjutnya Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah menyampaikan risalah dan syari'at islam kepada seluruh umat manusia sehingga membawa perubahan dari alam jahiliyah ke alam yang penuh berilmu pengetahuan.

Alhamdulillah berkat Allah Subhanahu Wata'ala proses penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata (S-1) dalam bidang komunikasi penyiaran islam. Adapun pedoman penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-RANIRY. Syukur dengan keyakinan serta bantuan dari beberapa pihak yang bersifat moril maupun material, akhirnya kesulitan dan hambatan yang dihadapi dapat teratasi dengan baik, sehingga skripsi ini dapat selesai. Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, serta motivasi dari beberapa pihak, sehingga penulis dapat

menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yaitu kepada:

1. Teristimewa dan tak terhingga nilainya kepada orang tua tercinta Ayahanda M. Husen Ar dan Ibunda Nurhayati yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, serta memberi do'a dan kasih sayang.
2. Abang Darmawan, S.Tp dan kakak-kakak, Adik Magfirah yang telah memberi motivasi serta semangat bagi peneliti.
3. Ibu Ade Irma, B.H.Sc.M.A, Selaku pembimbing utama dan Ibu Asmaunnizar, S.Ag.M.Ag, yang mana disela kesibukan masih dapat menyempatkan diri untuk memberi bimbingan, pengarahan, serta motivasi yang berharga dari awal sampai akhir proses penulisan skripsi ini.
4. Pihak pimpinan Fakultas Dakwah dan komunikasi Ibu Dr. Kusnawati Hatta, M. Pd. Beserta stafnya, ketua jurusan KPI Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST.,MM. dan para stafnya
5. Bapak Fairus, S.Ag., sebagai Penasehat Akademik, yang telah memberikan nasehat dan bantuan dalam pengurusan dokumen pelengkap yang berhubungan dengan skripsi ini. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh dosen dan karyawan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang selama ini telah memberikan ilmu pengetahuan yang baik bagi peneliti dan menjadi bekal untuk masa depan.
6. Teman-teman jurusan KPI-K Angkatan 2011 Sayed Rasul, Arziqi Mahlil, Misbahuddin, Alja Wahir, Srimarlana, Silvia Rosa yang telah memberikan

dukungan, semangat dan bantuan dalam proses menyesuaikan skripsi ini sehingga selesai.

7. Kepala dan Pembina UPTD Rumoh Seujatra Beujroh Meukarya (RSBM) Dinas Sosial Aceh yang telah meluangkan waktu dengan peneliti pada saat wawancara dan memberikan informasi serta data untuk penyusunan skripsi ini.

Walaupun begitu banyak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi, namun peneliti menyadari bahwa ada kurang dan keterbatasan ilmu yang peneliti miliki, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat serta memberikan petunjuk kepada para mahasiswa/i yang akan melaksanakan skripsi serta ke berbagai pihak yang memerlukan.

Sehubungan dengan hal itu kiranya tidak ada yang pantas diucapkan kecuali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, dengan iringan do'a semoga bantuan mereka menjadi amal shaleh dan mendapatkan Ridha Allah SWT. Amin Ya Rabbil Alamin...

Banda Aceh, 14 Juli 2018

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pembina Terhadap Siswa Difabel Tuna Netra (Studi Pada Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya (RSBM) Dinas Sosial Aceh)**”. Dalam komunikasi pembina dan siswa difabel tunanetra UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, menggunakan dua bentuk komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. Adapun yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh pembina kepada siswa difabel tuna netra pada UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya dan untuk mengetahui hambatan apa sajakah yang dihadapi oleh pembina dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal terhadap siswa difabel tuna netra di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya. Dalam membahas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif analisis serta menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi verbal yang dilakukan oleh pembina kepada siswa difabel tunanetra tersebut yaitu dengan berbicara dan melakukan pendekatan persuasif dan memberi, sedangkan komunikasi nonverbalnya adalah komunikasi dengan menggunakan benda-benda dan objek. Dalam proses komunikasi antara pembina dan siswa difabel tunanetra UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, terdapat hambatan-hambatan diantaranya yaitu hambatan fisik, psikologis pada siswa, penggunaan bahasa ilmiah atau bahasa istilah yang sulit dipahami oleh siswa dan kekurangan pembina (guru).

KATA KUNCI : Komunikasi, Verbal, Nonverbal dan Difabel Tunanetra



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK	vi
BABIPENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Masalah	6
F. Penjelasan Istilah	7
BABII TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Landasan Teoretis	12
C. Landasan Konseptual	15
D. Kerangka Berfikir.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Metode Penelitian	52
B. Subjek dan Objek Penelitian	53
C. Kriteria Informan Subjek	54
D. Lokasi Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Teknik Analisis data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
B. Pembahasan	75

BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupan. Manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu menjalani hubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan sebagainya.

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak adam dan hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginan dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

Difabel merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *Different Peopleyang* mempunyai arti manusia dengan kemampuan yang berbeda.¹Pemakaian kata difabel bertujuan memperhalus istilah penyandang cacat. Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai

¹ Echols & Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia. 1976), hal.47.

manusia dengan kondisi fisik yang berbeda yang mampu melakukan aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda pula.

Difabel (*Different Ability*) dapat hadir sejak lahir, atau terjadi selama masa hidup seseorang, para pakar atau komunitas medis juga mengklarifikasikan cacat sebagai, keturunan secara genetis (bawaan), yang berarti disebabkan oleh infeksi dari ibu atau penyakit lain selama kehamilan, penyimpangan perkembangan embrio atau janin, atau dengan cedera selama atau segera setelah lahir, diperoleh, seperti kondisi yang disebabkan oleh penyakit atau cedera, atau tidak diketahui asal muasal penyebabnya. Cacat juga merupakan konsekuensi dari adanya penurunan yang dapat bersifat fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan, atau beberapa kombinasi dari ini.

Difabel memiliki beberapa jenis dan bisa terjadi selama masa hidup seseorang atau sejak orang tersebut terlahir ke dunia. Jenis-jenis difabel diantaranya: buta(tuna netra), tuli(tuna rungu), bisu(tuna wicara), cacat fisik(tuna daksa), keterbelakangan mental(tuna grahita), cacat pengendalian diri(tuna laras), cacat kombinasi(tuna ganda). Kaum difabel mempunyai cara komunikasi khusus, khususnya penyandang difabel buta(tuna netra) yang menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan dengan menggunakan kata-kata, begitu sebaliknya komunikasi non verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya Rumoh (RSBM) Kecamatan Mesjid Raya, Ladong, Kabupaten Aceh Besar, khususnya penyandang difabel tunanetra merupakan panti asuhan dari Dinas Sosial selama beberapa tahun ini, yang merupakan istilah umum untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Siswa tunanetra di UPTD RSMB tidak jauh berbeda dengan siswa-siswa pada umumnya, mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengembangkan kepribadiannya. Kondisi lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan siswa difabel tunanetra, siswa difabel tunanetra memiliki sikap dan perilaku yang kurang percaya diri dan emosional serta menutup diri dengan orang-orang baru ia kenal. Dikarenakan kondisi fisik dan mental siswa tersebut.

Dalam hal ini pembina memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan semangat, serta membimbing mereka agar mereka tidak merasa terisolir dan ditinggalkan dengan lingkungannya. Dalam hal ini Pembina dengan siswa difabel tunanetra UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya mengalami hambatan atau kesulitan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki siswa penyandang difabel tunanetra. Lazimnya para siswa difabel tunanetra Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya ketika mengawali percakapan harus ditepuk terlebih dahulu pundaknya, kemudian harus menyebutkan nama agar siswa tersebut mengenali lawan bicaranya, walaupun lawan bicara tersebut merupakan pembina atau siswa difabel tunanetra yang lainnya, siswa difabel tersebut sulit mengingat

atau mengenali lawan bicaranya. Ketika berkomunikasi lawan bicara harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, misalnya saat pembina memberikan arahan untuk memasuki asrama dengan mengucapkan kalimat “pintu disebelah kiri anda”, bukan “pintu ada disana”. Pada saat mengakhiri pembicaraan harus membuat kesimpulan dari perbincangan tersebut. Juga menghindari situasi suara lebih dari satu. Begitu juga dalam memahami benda atau objek yang ada disekitarnya. Beranjak dari uraian diatas maka peneliti bertekat melakukan satu penelitian yang berjudul “ **Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pembina Terhadap Siswa Difabel Tunanetra (Studi Pada Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya (RSBM) Dinas Sosial Aceh)**. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang dilakukan oleh siswa difabel tuna netra UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya dan juga hambatan-hambatan yang dihadapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimanakah Komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh pembina kepada siswa difabel tunanetra pada UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya?
2. Hambatan apa sajakah yang dihadapi oleh pembina dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal terhadap siswa difabel tunanetra di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh pembina kepada siswa difabel tunanetra pada UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya?
2. Untuk mengetahui hambatan apa sajakah yang dihadapi oleh pembina dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal terhadap siswa difabel tunanetra di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan mencakup manfaat secara akademis, praktis, dan teoretis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara akademis, dapat menjadi bahan bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan sosial secara nyata dalam mengembangkan komunikasi verbal dan nonverbal terhadap siswa-siswa difabel baik dalam lembaga tertentu maupun dalam masyarakat luas, khususnya mengenai pentingnya berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
2. Secara praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan pemikiran bagi Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, secara khusus dan bagi instansi terkait, pemerintah maupun pihak-pihak luar secara umum dalam hal menangani permasalahan yang dihadapi dalam proses penanganan masalah para siswa difabel tunanetra di Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya.

3. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan masukan bagi pengembangan studi dalam rangka mengetahui bentuk komunikasi antar pribadi antara pengajar dan siswa tunanetra maupun sesama siswa tunanetra dalam proses komunikasi baik verbal maupun non verbal di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya.

E. Batasan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dan agar ruang lingkup penelitian tidak melebar maka dari itu peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian berkisar dari semester Genap 2017/2018.
2. Penelitian berlokasi di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya Rumoh (RSBM) khususnya terhadap siswa tuna netra.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka di sini ada beberapa penjelasan istilah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah pertanyaan lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antar individu, kelompok, bangsa, dan negara. Komunikasi verbal dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata lisan dengan secara sadar dilakukan oleh manusia untuk

berhubungan dengan manusia lainnya.² Suatu sistem kode verbal disebut bahasa, bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang dapat dipahami dan digunakan oleh satu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.³ Menurut *Larry L. Barkey* dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, tranmisi, dan informasi. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi.⁴

Adapun komunikasi verbal yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah bagaimana cara penyampaian pesan ataupun informasi pembina kepada para difabel tuna netra dalam melakukan aktifitasnya dalam keseharian.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana peran yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata.⁵ Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaan melalui ekpresi wajah, gerakan isyarat, dan lain-lain. Setiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan kita, atau bahkan keadaan psikologis kita. Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal, namun komunikasi kedua bentuk komunikasi itu sering kali bekerja sama dengan kata lain komunikasi nonverbal

² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.110

³Deddy Mulyana, *Iimu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 148-150

⁴Deddy Mulyana, *Iimu Komunikasi Suatu Pen.....*,hal. 226-267

⁵Sterwart L. Tubbs Dan sylvia Moss, *Human Communication*, Terjemahan: Deddy Mulyana, (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 122

mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi verbal. Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah sebagai pengulang terhadap apa yang dikatakan secara verbal.⁶

Adapun komunikasi nonverbal dalam pembahasan skripsi ini dimana komunikasi ini sangat berperan penting dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa difabel tuna netra. Dengan fisik mereka yang kurang beruntung mereka hanya mengandalkan bahasa tubuh (*Body Language*) dalam beraktifitas.

3. Pembina

Pembina adalah orang yang membina. Sedangkan pembinaan adalah proses, pembuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan dilaksanakan supaya berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan merupakan bimbingan secara sadar dari pendidikan atau orang dewasa kepada anak yang masih dalam proses penyembuhan berdasarkan norma-norma yang islami dengan terbentuk kepribadian menjadi muslim.

4. Difabel

Difabel atau kata yang memiliki definisi "*Different People*" adalah sebutan bagi orang cacat. Kata ini sengaja dibuat oleh lembaga yang mengurus orang-orang cacat dengan tujuan untuk memperhalus kata-kata atau sebutan bagi seluruh penyandang cacat yang kemudian mulai ditetapkan pada masyarakat luas pada tahun 1999 untuk menggunakan kata ini sebagai pengganti dari kata cacat.⁷

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), hal. 132-135

⁷M. Shaleh Kosim, Dkk. *Buku Ajar Neonatologi*, (Ikatan Dokter Anak Indonesia: Jakarta, 2012), hal.4

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Muflihur Rusyda, *Komunikasi Antara Guru Agama Islam Dengan Siswa Penyandang Cacat (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa(SMPLB) Bukesra di Lambaro Kafe Aceh Besar)*

Proses terjadinya komunikasi antara guru agama islam dengan siswa penyandang cacat mempunyai perbedaan-perbedaan dan tergantung jenis siswa cacat yang guru hadapi. Proses komunikasi dengan tuna netra dan tuna daksa lebih mudah dibanding berkomunikasi dengan siswa tuna rungu dan tuna grahita, karna siswa tuna rungu dan grahita susah menangkap pesan yang guru sampaikan. Hambatan yang dihadapi guru agama islam ketika berkomunikasi dengan siswa penyandang cacat berupa hambatan semantik, hambatan biologis, pengaruh emosi, kondisi fisik, mental yang kurang baik, dan penggunaan bahasa verbal, nonverbal serta intonasi pesan.¹

Perbedaan: penelitian yang saya akan saya lakukan yaitu dari objek penelitian dimana saya akan meneliti penyandang tuna netra sedangkan skripsi ini objek penelitiannya lebih luas yaitu selain tuna netra juga meneliti tuna daka, tuna rungu dan tuna grahita.

¹Muflihul Rusyda, *Komunikasi Antara Guru Agama Islam dengan Siswa Penyandang Cacat (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bukesra Dilambaro Kafe Aceh Besar)*, Skripsi, Tidak dipublikasikan, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2012).

Persamaan: dari penelitian ini yaitu keduanya menggunakan proses penelitian kualitatif, dan juga sama-sama meneliti tentang komunikasi antara pembina dan siswa tuna netra.

2. Hanifah, Pesan-pesan Nonverbal Pada Konteks Komunikasi Ruang (Studi Analisis Konsep Arsitektur Pembangunan Rumoh Aceh)

Komunikasi nonverbal pada biorama mesium tsunami aceh mampu menggambarkan peristiwa tsunami, terbukti dari kekuatan pesan yang disampaikan dari diorama mesium tsunami Aceh sangat berpengaruh bagi pengunjung. Tetapi ternyata tidak semua pengunjung dapat merasakan dasyatnya peristiwa tsunami melalui pesan-pesan komunikasi nonverbal pada diorama mesium tersebut, terutama pengunjung yang tidak pernah mengalami tsunami. Makna dari diorama mesium tsunami Aceh akan terungkap bagi pengunjung ketika ada pemandu yang menjelaskan.²

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian, dimana pada skripsi ini yang menjadi objek adalah pembangunan rumoh aceh, sedangkan saya meneliti tentang difabel tuna netra.

Persamaan: Sama-sama meneliti mengenai komunikasi nonverbal dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif.

3. Iss Erna Wati N.H.A Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui *Facebook*

²Hanifah, *Pesan-Pesan nonverbal Pada Konteks Komunikasi Ruang (Studi Analisis Konsep Arsitektur Pembangunan Rumoh Aceh)*, Skripsi, Tidak dipublikasikan, (Banda Aceh:Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, tahun).

Mahasiswa difabel netra UINSunan Kalijaga Yogyakarta berkomunikasi di *facebook*, layaknya pengguna *facebook* pada umumnya, caranya saja yang berbeda. Untuk menavigasi menu komputer mereka menggunakan tombol-tombol di *keyboard* sebagai pengganti fungsi *mouse*. Aplikasi *Joeaces With Speech* (JAWS) membantu mengeja serta membacakan teks yang tertera di layar *facebook*, sehingga mereka dapat menulis cacatan, *update status*, mengomentari status teman, *upload* foto dan video, membuat grup dan *fanspage* serta melakukan aktifitas lainnya.³

Perbedaan: Skripsi ini meneliti komunikasi verbal dan nonverbal tuna netra pada media *facebook*, sedangkan saya meneliti komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan difabel tuna netra secara langsung.

Persamaan: Sama-sama meneliti tentang komunikasi verbal dan nonverbal penyandang difabel tuna netra.

B. Landasan Teoretis

1) Teori Interaksi Simbolik

Teori symbolic interactionism, teori ini dipelopori oleh George Herbert Mead. Dalam teori ini George Herbert Mead menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Asumsi dari teori interaksi simbolik ini memandang cara seseorang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan kepada orang lain melalui peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan oleh orang baik dengan dirinya sendiri

³http://digilib.uin-suka.ac.id/16721/2/11730075_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (diakses pada tanggal 25 april 2017)

maupundengan orang lain. Dengan bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. *Teori symbolic interactionism* atau interaksionisme simbolik, yakni sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Herbert Blumer menemukan istilah interaksionisme simbolik sebuah tindakan sosial didasari oleh sebuah proses umum, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis kedalam bagian-bagian tertentu. Dari sebuah tindakan sosial mendasar melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian yakni: gerakan tubuh, dan sebuah hasil. Hasilnya adalah arti tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi.

Tindakan individu yang tepat, seperti berjalan sendirian atau membaca sebuah interaksional karena didasarkan pada gerak tubuh serta respon yang banyak terjadi dimasa lalu dan terus berlanjut dalam pikiran individu. Mead menyebutkan bahwa gerakan tubuh sebagai simbol signifikan. Disini kata gerak tubuh (*gesture*) mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Hal ini bersifat verbal dan berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga berupa gerak tubuh nonverbal. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggotanya menepatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol.

Apabila komunikasi berlangsung dalam tatanan interpersonal tatapan muka dialogis timbal balik (*face to face dialogical*) ini dinamakan interaksi

simbolik. Dengan demikian komunikasi dapat didefinisikan sebagai interaksi sosial bersama individu-individu mengenai apa yang mereka lakukan.

1. *Meaning the sosial reality construction of self* atau diri menjadi sebuah realitas sosial yang terkonsep.

Kegiatan saling mempengaruhi antara merespon pada orang lain dan diri sendiri ini adalah sebuah konsep penting dalam teori Mead, karena dengan diri seseorang akan dapat merespon diri sendiri sebagai sebuah objek.

2. *Languange the source of meaning symbol* atau bahasa sebagai sumber makna.

Mead menyebutkan gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Disini kata gerak tubuh mengacu pada (*gesture*) yang artinya mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. Biasanya hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa. Tetapi dapat juga gerak tubuh seperti nonverbal. Gerak tubuh menjadi nilai dan simbol yang signifikan.

2. *Thought or mind* atau pikiran menjadi sebuah proses.

Kemampuan untuk menggunakan simbol untuk merespon pada diri sendiri menjadikan berfikir adalah sesuatu yang mungkin. Berfikir adalah konsep ketiga Mead yang ia sebut pikiran. Pikiran bukanlah sebuah benda, tetapi merupakan sebuah proses. Kemampuan ini yang berjalan dengan diri, sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena merupakan bagian dari tindakan manusia⁴.

⁴Edi Santoso dan Mite Setiansah, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal.20-24.

Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik lebih menekankan pada pemaknaan dari setiap bahasa yang digunakan. Karena setiap manusia menggunakan simbol-simbol yang berbeda untuk menamai suatu objek tertentu.

C. Landasan Konseptual

1. Komunikasi

Istilah komunikasi semulanya merupakan fenomena sosial, kemudian komunikasi berasal dari bahasa latin "*Communicatio*". Dalam bahasa Inggris disebut "*Communication*". kata "*Communicatio*" diangkat dari kata "*Communis*" yang mempunyai arti "sama". Dalam hal ini sama makna dan sama pengertian. Sama makna disini dipahami juga sebagai "sama makna dalam suatu hal". Dengan demikian esensi dari komunikasi adalah terjadinya saling mengerti antara dua pihak yang sedang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi berlangsung apabila antara orang yang terlibat terdapat kesamaan makna. Sebaliknya tidak terjadi komunikasi apabila salah satu pihak yang terlibat tidak memahami pesan komunikasi yang disampaikan oleh lawan komunikasinya. Terjadinya saling pengertian tidak diukur dengan memahami atau menguasai bahasa dari lawan komunikasi, akan tetapi diukur dari ada tidaknya kesamaan makna atau saling memahami dan mengerti.⁵

Komunikasi juga merupakan proses dimana suatu ide dapat dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku, Everett M. Rogerts dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasimendefinisikan

⁵Suardi Saidy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Banda Aceh: Tati Group BNA, 1995), hal. 1-4

bahwa dalam komunikasi ada sebuah proses pengopransian (pemrosesan) ide, gagasan, lambang dan didalam proses itu melibatkan orang lain.⁶ Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan, terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.⁷

Istilah komunikasi saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh kebanyakan orang, dan diperlukan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan berbagai masalah. Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan yang muncul.

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan alat, banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian diantara keduanya, terlaksananya

⁶Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 26

⁷Deddy Mulyana Dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi AntarBudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 12

komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai berbeda arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan, demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi.⁸

Dalam komunikasi terdapat didalamnya suatu proses, terdapat simbol-simbol, dan simbol-simbol itu mengandung arti. Arti atau makna simbol disini tentu saja tergantung pada pemahman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai, apabila masing-masing yang sama terdapat simbol. Apabila terdapat perbedaan persepsi, maka tujuan komunikasi dapat gagal.⁹

Sebuah defenisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan:

- a. Membangun hubungan antara sesama manusia
- b. Melalui pertukaran informasi
- c. Untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain
- d. Serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Sedangkan Everett M. Rogert seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya

⁸H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 4-5

⁹Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hal. 5

dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Dan selanjutnya definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi. Definisi-definisi yang dikemukakan diatas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah dibuat banyak pakar, namun sedikit banyaknya kita telah dapat memperoleh seperti apa yang diungkapkan oleh Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi. Karena itu jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.¹⁰

¹⁰Hafiet Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 1998), hal. 16-19

2. Unsur – Unsur Komunikasi

Konteks merupakan salah satu unsur dalam komunikasi, konteks dalam komunikasi adalah lingkungan dimana komunikasi terjadi. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik, seperti tempat pesta, ruang rapat, dan ruang tunggu.¹¹ Untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diterapkan dengan sengaja, komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimaannya dengan sengaja,

Perilaku ini untuk menghasilkan pesan yang disalurkan lewat suatu saluran.¹² Perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh perilaku tertentu. Dalam komunikasi transaksi harus dimasukkan semua stimuli sadar dan tak sadar, sengaja atau tidak sengaja, verbal dan nonverbal dan konstektual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima kualitas dan kredibilitas pesan.¹³ Adapun unsur-unsur komunikasi ialah sebagai berikut:

a. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampain pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber(komunikant) juga mempunyai suatu kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang. Keinginan komunikan untuk berkomunikasi merupakan

¹¹Dian Wisnuwardhani Dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), hal. 38

¹²Deddy Mulyana Dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbud...*, hal. 14

¹³Dr. H. Ahmad Sihabudin, M.Si, *Komunikasi Antar Budaya, Suatu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal.15-16

keinginan untuk berbagi internal states dengan orang lain dengan derajat kesengajaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang lain. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen, ataupun sejenisnya.

b. Komunikator

Komunikator merupakan orang menyampaikan pesan tersebut sampai kepada komunikan. Komunikator menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan menjadi komunikator.¹⁴

c. Pesan

Pesan merupakan sebagai isi dari komunikasi. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan.¹⁵

d. Saluran

Saluran merupakan unsur komunikasi yaitu berupa media yang digunakan dalam berkomunikasi, sebagai media penyampaian pesan, maka perlu diperhatikan ketepatan pemilihan media dalam menyampaikan sebuah pesan.¹⁶ Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik

¹⁴Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumu Aksara, 2008), hal. 12

¹⁵Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (BogorSelatan: Ghalia Indonesia, 2004), hal. 23

¹⁶Dian Wisnuwardhani Dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interper...*, hal. 40

dengan alat (benda) untuk menyampaikan. Jadi saluran komunikasi lebih umum dari pada media komunikasi.

Saluran komunikasi dapat berjalan baik ada media atau tidak. Komunikasi bisa terjadi tanpa media atau *nonmediated communication* yang berlangsung tatap muka atau *vis-a-vis (face to face)* tatap muka. Channel adalah saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media.

e. Hasil

Efek komunikasi kita artikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikan.¹⁷ Efek merupakan hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka itu berarti komunikasi berhasil, demikian juga sebaliknya. Efek komunikasi juga merupakan situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya.

Dalam setiap unsur komunikasi yang telah disebutkan, dapat terjadi gangguan yang menyebabkan pesan menjadi berubah (rusak). Disadari atau tidak, tujuan komunikasi memang untuk menyampaikan pesan agar terjadi perubahan perasaan dan tingkah laku pada komunikan.¹⁸

3. Komunikasi Verbal

Komunikasi ternyata tidak semudah yang kita bayangkan, simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam katagori

¹⁷ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Kom...*, hal. 27

¹⁸ Nurani Soyomurki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan Pertama, 2010), hal. 62-65

pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa, bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol.¹⁹ Komunikasi verbal merupakan pesan-pesan lisan yang dikirimkan melalui suara, komunikasi lisan biasa melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal terkait dengan pemakaian simbol-simbol bahasa yang berupa kata-kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu.

Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia, kata-kata memungkinkan menyatakan perasaan dan pikiran yang memungkinkan dapat dibaca orang untuk beberapa menit atau untuk beberapa abad sesudahnya. Makna kata tidak semata terletak dalam kata itu sendiri, melainkan ada dalam diri manusia. Manusia memaknai sebuah kata tergantung pada konteksnya. Siapa yang mengatakan, bagaimana cara mengatakannya, dan juga bagaimana kondisi dirinya sendiri ketika sebuah kata disampaikan. Terlihat bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi pemaknaan terhadap sebuah kata yang semuanya ini berpotensi menimbulkan salah pengertian.²⁰ Kita biasa menghabiskan banyak waktu untuk berpartisipasi dalam komunikasi verbal, baik sebagai pembicara dan pendengar.

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan apabila keputusan yang disampaikan oleh pimpinan itu disandingkan dalam simbol-

¹⁹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 260

²⁰Dian Wisnuwardhani Dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interper...*, hal.49-50

simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudia dikirimkan pada karyawan yang dimaksudkan.²¹

Terdapat beberapa pemilihan saluran atau media komunikasi, kita dapat memilih mana saluran yang paling tepat dengan keinginan kita. Terdapat hierarki kekayaan saluran, berbicara dan tatap muka merupakan saluran yang terkaya, karena memiliki kemampuan untuk:

- Menangani isyarat berganda secara serentak
- Memudahkan umpan balik yang tepat
- Sangat pribadi, sedangkan media yang lain dianggap miskin karena memiliki skor yang rendah pada ketiga faktor tersebut.²²

Sementara itu, komunikasi tertulis merupakan komunikasi melalui kata-kata yang ditulis atau di cetak. Komunikasi verbal dan nonverbal berusaha dengan penciptaan dan pengiriman pesan, meskipun keduanya berbeda dalam pemrosesan, pesan lisan diucapkan terus-menerus dengan suara yang menghubungkan kata demi kata, peristiwa ini merupakan proses kolektif karena jarang memfokuskan sebutan pada kata demi kata. Tetapi dalam komunikasi tertulis, kata-kata tampak berbeda satu sama lain karena dikelilingi oleh spasi, koma, titik koma, dan titik.

Atau yang tertulis atau yang dicetak diproses sebagai unit individual. Komunikasi verbal tertulis juga berbeda dalam bentuk dan gaya sedangkan komunikasi lisan bersifat *individual, spontan* dan *fleksibel*, komunikasi tertulis lebih formal dan karena semua yang melihat huruf akan mengikuti aturan kata

²¹Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Hal. 95-96

²²Sentot Imam Wahjono, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 222

bahasa secara ketat.²³Setiap pesan yang disampaikan melalui kata-kata disebut pesan verbal, dalam sebuah hubungan, pesan verbal sangat penting dalam perkembangan sebuah hubungan.

a. Unsur-Unsur Dalam Komunikasi Verbal

Beberapa unsur- unsur penting dalam komunikasi verbal yaitu:

1) Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang digunakan adalah bahasa verbal yaitu lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik.

Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain. Bahasa yang memiliki fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

- a) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
- b) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia.
- c) Untuk menciptakan ikatan- ikatan dalam kehidupan manusia.

2) Kata

Julia T. Wood, dalam bukunya *Communication in Our Lives*, mengartikan kata adalah sebagai:

²³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Serbi Makna*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hal. 377-378

Lambang yang mewakili hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang”.²⁴

b. Bentuk- bentuk pesan verbal

Ada pun bentuk- bentuk pesan verbal, yang terdiri dari;

1) Struktur pesan

Ditunjukkan oleh pola penyimpulan (tersirat atau tersurat), pola urutan argumentasi (mana yang lebih dahulu, argumentasi yang disenangi atau yang tidak disenangi), pola obyektivitas (satu sisi atau dua sisi).

2) Gaya pesan

Menunjukkan variasi linguistik dalam penyampaian pesan (perulangan, mudah dimengerti, perbendaharaan kata).

3) Daya tarik pesan

Mengacu pada motif-motif psikologis yang dikandung pesan (rasional-emosional, daya tarik ketakutan, daya tarik ganjaran).²⁵

c. Jenis-jenis Komunikasi Verbal

Adapun jenis-jenis komunikasi verbal yaitu:

Pertama: Kedekatan (*proxemics*), istilah ini merupakan dari Edward Hall yang berasal dari kata proximity (kedekatan) untuk menunjukkan adanya ruang atau tutorial baku dan ruang personal dalam komunikasi. *Proxemics* membangun jarak antara komunikator dan komunikan semakin dekat jarak keduanya semakin

²⁴Agus M. Hardjana, *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hal 24.

²⁵Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rosda, 2010), hal 198.

menunjukkan keakraban, semakin jauh maka semakin formal suasana komunikasinya.

Kedua: Kinesik (*kinesics*), istilah ini menunjukkan gerak atau sikap tubuh, gerak tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata.

Ketiga: Kronemik (*chronemics*), istilah ini menunjukkan waktu. Ada yang memandang waktu itu berjalan lancar atau mengikuti garis lurus yang bergerak dari titik awal menuju titik akhir. Ada juga yang memandang waktu itu siklikal, artinya berputar untuk kembali pada titik awal.

Keempat: Parabahasa (*paralanguage*), istilah ini menunjukkan pada unsur-unsur nonverbal suara dalam percakapan verbal. Parabahasa ini menunjukkan karakter vokal seperti bicara yang disertai senyum atau sedu sedan, sifat vokal seperti rendah tinggi, pelan-pelan dan segregasi vokal.

4. Komunikasi Non Verbal

Berupaya memahami sebuah komunikasi bukanlah perkara yang mudah. Setiap hari kita sebagai manusia (*Human Being*) selalu melakukan aktivitas komunikasi. Ada istilah yang mengatakan bahwa “manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi” atau “manusia tidak mengelak dari komunikasi”. Benar sekali apa yang menjadi istilah tersebut, karena setiap hari kita akan melakukan aktivitas komunikasi mulai dari membuka mata hingga membuka mata lagi keesokan harinya. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia berbentuk lisan (menggunakan kata-kata) dan berbentuk non-lisan (tidak menggunakan kata-kata).

Komunikasi nonverbal merupakan penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan

gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kat, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.²⁶

Secara verbal atau kata-kata, ada kalanya seseorang sudah menyatakan suatu sambutan yang hangat, tetapi apabila dia dikala berbicara menoleh ke arah jam tangannya serta sibuk membenahi kertas-kertas yang berada dimejanya, berarti ini memberikan pesan-pesan nonverbal yang berlawanan dengan komunikasi verbalnya. Kita mungkin saja bisa menyimpulkan bahwa dia itu tidakulus atau tidak sungguh-sungguh dengan apa yang dikatakannya. Karena pesan nonverbal itu adalah spontan, dan sukar menutup-tutupi.²⁷

Maka, pesan Non-Lisan itu yang tidak menggunakan kata-kata disebut nonverbal, komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, nada suara, gerakan tubuh, kontak mata, rancangan ruangan, pola-pola peradaban, gerakan ekspresif perbedaan budaya dan tindakan-tindakan lain yang tidak menggunakan kata-kata. Bahkan diam akan menjadi salah satu unsur dari komunikasi nonverbal. Diam bisa berarti setuju atau bahkan menolak, tetapi kebanyakan dari masyarakat Indonesia khususnya daerah Aceh akan mempersepsikan bahwa sesuatu hal jika ditanya dan komunikasinya hanya diam diri saja maka akan dianggap setuju oleh komunikator. Dengan begitu, komunikasi nonverbal menguatkan aktivitas dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal sangat luas cakupannya. Jadi apabila komunikasi kita diharapkan efektif, pesan-pesan verbal dan nonverbal haruslah saling menguatkan satu sama lain dan membentuk suatu keseluruhan

²⁶Arni Muhammad, *Komunikasi Organisa...*, Hal. 130

²⁷ Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 54-55

yang jujur dan terpadu. Untuk lebih jelasnya tentang komunikasi nonverbal, berikut penulis akan kemukakan pengertian komunikasi nonverbal diantaranya:

Terrece A. Doyle dalam bukunya *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* mengatakan bahwa studi komunikasi nonverbal adalah studi untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal, dan relasi ruang dan jarak.²⁸ Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik, komunikasi nonverbal sangat lah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Ucapan atau ungkapan klise seperti "sebuah gambar sama nilainya dengan seribu kata" menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat nonverbal sebetulnya berbeda dari hanya kata-kata yang kita gunakan.

Pada umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengaran, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan beberapa. Dengan sejumlah alat indra yang terangsang tampaknya orang akan merespon isyarat-isyarat nonverbal secara emosional, sedangkan reaksi mereka hanya kata-kata lebih bersifat rasional.

Tetapi meskipun sejumlah besar studi dan pendekatan. Kita masih saja belajar mengenai cara-cara bagaimana komunikasi nonverbal mempengaruhi manusia. Kita masih belajar mengenai perbedaan antara manusia dalam

²⁸Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:LKIS, 2003), hal. 176

kemampuannya menyampaikan komunikasi nonverbal dan mengerti komunikasi nonverbal itu. Kita juga masih belajar mengenai cara-cara dimana komunikasi nonverbal mempunyai arti dalam kehidupan manusia. Terdapat sejumlah bentuk komunikasi nonverbal dan bentuk-bentuk tersebut meliputi wajah terutama yang menyangkut mata, tubuh, sentuhan, suara, ruang, waktu, daya tarik fisik, pakaian, dan lingkungan.

a. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi tetap muka sehari-hari. Istilah nonverbal biasanya untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis, pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Sebagian para ahli berpendapat bahwa komunikasi terlalu mengada-ada untuk membedakan kedua jenis komunikasi ini (verbal dan nonverbal). Tidak ada stuktur yang pasti, tetap, dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Keduanya dapat berlangsung spontan, serempak dan nonsekuensial.

Ada tiga perbedaan pokok antara komunikasi verbal dan nonverbal sebagai berikut:

- Komunikasi verbal menggunakan saluran tunggal sedangkan nonverbal multisaluran.
- Pesan verbal terpisah-pisah, sedangkan pesan nonverbal berkesinambungan.

- Komunikasi verbal sedikit mengandung muatan emosional sedangkan komunikasi nonverbal lebih banyak.²⁹

Menurut Verderber At Al dalam bukunya Psikologi Komunikasi, komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi sebagai berikut :

1) Melengkapi informasi

Kebanyakan informasi atau isi sebuah pesan dapat disampaikan secara nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal kita dapat mengulang, mensubtansi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal kita. Kita dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk mengulangi apa yang kita katakan secara verbal. Apabila anda mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepala anda pada saat yang sama, anda telah menggunakan isyarat nonverbal untuk mengulang apa yang telah anda katakan secara verbal. Perilaku nonverbal dapat memberi tekanan, melengkapi, atau menambah informasi kepada kata-kata, dalam hal ini nonverbal tetap memberikan informasi, tetapi informasi yang diberikan mengarah kepada kebingungan dan bukan kepada penjelasan.

2) Mengatur interaksi

Mengelola interaksi melalui cara-cara yang tidak kentara dan kadang-kadang melalui isyarat nonverbal yang jelas. Kita gunakan melalui isyarat dalam kontak mata, gerakan kepala secara perlahan, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, menganggukan kepala memberitahukan pihak lain kapan boleh melanjutkan, mengulang, menguraikan, bergegas, atau berhenti. Ingat akan saat-saat dimana anda telah memberikan isyarat secara nonverbal kepada pihak lain

²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 349

bahwa anda harus meninggalkan interaksi. Anda dapat mengurangi jumlah kontak mata yang anda lakukan dengan pihak lain, memberikan respons atau jawaban singkat, kurangi ekspresi muka, berpaling atau bergeser kepada orang lain.

3) Mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan

Telah dijelaskan bahwa kebanyakan aspek-aspek emosional dari komunikasi disampaikan melalui cara-cara nonverbal. Bagaimana anda menunjukkan secara nonverbal kepada pihak lain bahwa anda peduli kepadanya. Anda bisa tersenyum, merangkul, mencium, duduk berdekatan, menatap kepadanya, menyediakan lebih banyak waktu dengan siapa anda amat peduli. Secara alternatif kita dapat menggunakan perilaku nonverbal untuk menutupi keadaan kita yang sebenarnya. Namun demikian, lebih sering dari pada tidak, kita menunjukkan emosi kita yang sebenarnya secara nonverbal dari pada menjelaskan emosi kita dengan kata-kata.

4) Menyajikan sebuah citra

Manusia mencoba menciptakan kesan kepada dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Kebanyakan pengelolaan kesan terjadi melalui saluran nonverbal, manusia dapat secara hati-hati mengembangkan citra melalui pakaian, merawat diri, perhiasan, dan milik pribadi lainnya. Orang tidak hanya menggunakan komunikasi nonverbal untuk mengkomunikasikan citra pribadi, tetapi dua orang dapat menggunakan isyarat-isyarat nonverbal untuk menyajikan citra atau identitas hubungan.

5) Memperlihatkan kekuasaan dan kendali

Banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan, terlepas dari apakah mereka bermaksud menunjukkan kekuasaan dan kendali. Coba bayangkan bagaimana manajer tingkat tinggi memperlihatkan status dan bagaimana karyawan tingkat tinggi memperlihatkan status dan bagaimana karyawan bawahan mengakui status itu melalui perilaku nonverbal.

Betapapun kekurangannya seperti yang diungkapkan oleh Korzybski dan kawan-kawan bahasa telah sanggup menyampaikan informasi kepada orang lain, dalam hubungannya dengan bahasa. Marl L. Knapp menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal yaitu:

Pertama:*Repetisi*, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal, misalnya setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.

Kedua:*Substitusi*, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal, misalnya tanpa sepele katapun anda berkata. Anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.

Ketiga:*Kontradiksi*, yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal, misalnya anda memuji prestasi kawan anda dengan mencibir bibir anda "Hebat, kau memang hebat,"

Keempat:*Komplemen*, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal, misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

Kelima: *Aksentuasi*, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya, misalnya anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul mimbar.

Selanjutnya Dale G. Leathers penulis *nonverbal communication system*, menyebutkan enam alasan mengapa pesan nonverbal sangat penting.

Pertama, faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal, ketika kita mengobrol atau berkomunikasi tatap muka kita banyak menyampaikan gagasan dan pikiran kita lewat pesan-pesan nonverbal. Pada giliran orang lain lebih banyak membaca, pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal. Menurut Birdwhistell, barangkali tidak lebih dari 30% sampai 35% makna sosial percakapan atau interaksi dilakukan dengan kata-kata. Sisanya dilakukan dengan pesan nonverbal.

Mehrabian, penulis *The Silent Message*, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahkmat, bahkan memperkirakan 93% dampak pesan diakibatkan oleh pesan nonverbal. Dalam konteks ini juga dapat kita memahami mengapa kalimat-kalimat yang tidak lengkap dalam percakapan masih dapat diberi arti.

Kedua, perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Anda boleh menulis surat kepada pacar anda dan mengungkapkan gelora kerinduan anda, anda akan tertegun, ada tidak menemukan kata-kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu yang begitu mudah diungkapkan melalui pesan nonverbal. Menurut Mehrabain hanya 7% perasaan kasih sayang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata, selebihnya 38%

dikomunikasikan lewat suara dan 55% dikomunikasikan melalui ungkapan wajah (senyum, kontak mata, dan sebagainya).

Ketiga, pesan nonverbal menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan keracuan. Pesan nonverbal jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar. Sejak zaman prasejarah, wanita selalu mengatakan “tidak” dengan lambang verbal, tetapi pria jarang tertipu. Mereka tahu ketika “tidak” diucapkan, seluruh anggota tubuhnya mengatakan “iya”. Kecuali aktor-aktor yang terlatih, kita semua lebih jujur berkomunikasi melalui pesan nonverbal. Komunikasi pada gilirannya, juga lebih percaya pada pesan nonverbal ketimbang pesan verbal. Dalam situasi yang disebut “*double binding*” ketika pesan nonverbal bertentangan dengan pesan verbal, orang bersandar pada pesan nonverbal.

Keempat, pesan nonverbal mempunyai fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Di atas telah kita sebutkan bahwa pesan nonverbal mempunyai fungsi *repetisi*, *substitusi*, *kontradiksi*, *komplemen*, dan *aksentuasi*. Semua semua ini menambah kadar informasi dalam penyampaian pesan.

Kelima, pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal. Dari segi waktu, pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paaparan verbal selalu terdapat redundansi (lebih banyak lambang dari yang diperlukan), *repetisi*, *ambiguity* (kata-kata yang berarti ganda), dan

abstraksi. Diperluhkaan lebih banyak waktu untuk mengungkapakn pikiran kita secara verbal daripada secara nonverbal.

Keenam, pesan nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. Ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan atauemosi secara tidak langsung. Sugesti disini dimaksudkan menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisit (secara tersirat).³⁰

b. Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal

Perilaku nonverbal yang kita terima sebagai suatu paket yang siap pakai dilingkungan kita, beberapa pakar seperti Jurgen Ruesch mengklasifikasikan pesan nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama bahasa tanda (acungan jempol untuk menumpang mobil, bahasa isyarat tuna rungu). Kedua bahasa tindakan (semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya, berjalan). Ketiga bahasa objek (pertunjukan benda, pakaian dan lambang nonverbal yang bersifat publik, seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan, musik dan lainnya). Berikut ini ada beberapa bentuk-bentuk komunikasi nonverbal seperti:

1) Kinesik

Dari semua penelitian mengenai perilaku nonverbal yang paling banyak dikenal ialah mengenai *kinesics*, suatu nama teknis bagi studi mengenai gerakan tubuh digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh seseorang atau

³⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 286-289

bagian-bagian tubuh. Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, gerak-isyarat, postur atau perawakan dan sentuhan.

2) Kontak mata

Kontak mata juga mengacu sebagai pandangan atau tatapan, ialah bagaimana dan berapa banyak kita sering melihat pada orang dengan siapa kita berkomunikasi, kontak mata menyampaikan banyak makna. Kontak mata merupakan koneksi visual yang menggambarkan salah satu pihak menatap kedalam mata pihak lain. Tatapan mata rupanya merupakan pesan yang paling intens karena sangat menonjol emosional.³¹

Menurut Persont West dan Turner kontak mata yang intens dapat juga digunakan untuk menunjukkan dominasi. Kontak mata sering kali mengisyaratkan status dan agresif, menatap terlalau lama, atau membedakan pada seseorang cenderung untuk ditafsirkan sebagai isyarat dominan atau agresif. Tentu saja, dalam beberapa sagment masyarakat, menatap berkepanjangan berarti mengundang untuk berkelahi secara fisik. Bahkan, tidak melakukan kontak mata sama sekali kepada seseorang, secara ironis dapat juga berarti sebagai isyarat kepada dominan atau berkuasa.

3) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Tiga kumpulan otot yang digerakkan untuk membentuk ekspresi wajah adalah kening dan dahi, mata, kelopak mata, dan pangkal wajah, dan pangkal hidung dan

³¹ Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Serbi Mak...*, hal. 386

pipi, mulut, bagian lain dari hidung dan dagu. Ekspresi wajah kita terutama penting dalam menyampaikan keenam dasar emosi yaitu kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan, dan kemukaan. Ekspresi wajah adalah begitu penting bagi komunikasi antarpribadi dimana orang telah menemukan sistem penyampaian ekspresi wajah secara online.

4) Emosi

Menurut Weaver Emosi merupakan kecendrungan-kecendrungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Karena emosi itu adalah perasaan dan perasaan emosi akan digunakan secara silih berganti dalam arti yang sama. Kecendrungan yang dirasakan merupakan reaksi fisiologis internal terhadap pengalaman-pengalaman seseorang. Emosi mempunyai kekuatan untuk memotivasi suatu tindakan, apabila kita mengalami emosi terutama yang kuat, maka akan muncul perubahan-perubahan secara badaniah.

5) Gerakan wajah

Gerakan isyarat atau gesture merupakan gerakan tangan, lengan, dan jari-jari yang kita gunakan untuk menjelaskan “kira-kira setinggi ini” atau “hampir sebulat ini” kita berharap untuk melihat gerak isyarat mengikuti penjelasan verbal. Beberapa gerak isyarat dimanakan adopters, terjadi tanpa disadari untuk merespon kebutuhan fisik.

6) Sikap badan

Sikap badan atau *posture* merupakan posisi atau gerakan tubuh, istilah lainnya untuk sikap badan dalam bahasa indonesia adalah postur dan untuk selanjutnya disebut postur. Sering kali postur berfungsi untuk menyampaikan

informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa hormat, dan kekuasaan. Orientasi tubuh atau *body orientation* mengacu kepada *posture* anda dalam hubungan dengan orang lain.

7) Sentuhan

Sentuhan atau *touch* secara formal dikenal sebagai haptis, sentuhan ialah menempatkan bagian dari tubuh dalam kontak dengan sesuatu. Ini merupakan bentuk pertama dari komunikasi nonverbal yang kita alami. Bagi seorang balita merupakan sentuhan merupakan alat utama untuk menerima pesan-pesan mengenai kasih sayang dan kenyamanan. Perilaku menyentuh merupakan aspek fundamental komunikasi nonverbal pada umumnya dan mengenai pengenalan diri atau *selfpresentation* pada khususnya.³²

3. Difabel

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu.³³ Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Dan difabel juga merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *different people* merupakan manusia itu berbeda dan *able* yang berarti dapat, bisa, sanggup, mampu.³⁴ Menurut WHO (1980) ada tiga definisi berkaitan dengan kecacatan, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* adalah kehilangan atau abnormalitas struktur atau fungsi

³²Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 110-131

³³Anton M Moeliono, *Kembara Bahasa : Kumpulan Karangan Tersebar*, (Jakarta: Gramedia, 1989).

³⁴Echols & Shadily. 'Kamus Inggris Indonesia. (Jakarta: PT. Gramedia. 1976).

psikologis, fisiologis atau anatomis. *Disability* adalah suatu keterbatasan atau kehilangan kemampuan (sebagai akibat *impairment*) untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam batas-batas yang dipandang normal bagi seorang manusia. *Handicap* adalah suatu kerugian bagi individu tertentu, sebagai akibat dari suatu *impairment* atau *disability*, yang membatasi atau menghambat terlaksananya suatu peran yang normal.³⁵

4. Pengertian Difabel Tunanetra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tuna mempunyai arti rusak, luka, kurang, dan tidak memiliki,³⁶ sedangkan netra artinya mata.³⁷ Tuna netra artinya rusak matanya atau luka matanya atau memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatan. Dalam masyarakat umumnya, istilah tunanetra sering dikaitkan dengan pengertian “buta”. Bila ditinjau dari segi etimologi bahasa, kata tuna berarti rusak, sedangkan kata buta berarti tidak dapat melihat karena rusak matanya. Jika tunanetra berarti rusaknya penglihatan, maka pada hakekatnya pengertian tunanetra bukanlah semata-mata pada hilangnya penglihatan, akan tetapi masih mempunyai sisa penglihatan.³⁸

Anak berkebutuhan khusus (*Heward*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita,

³⁵ M. Sholeh kosim , dkk. *Buku Ajar Neonatologi*, (Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta , 2012), hal 4-7.

³⁶W.I.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1310

³⁷W.I.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bah...*,hal. 1311

³⁸ Departemen Sosial RI, *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Penyandang Cacat Netra*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2008), hal.7

tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Tanpa penglihatan, perkembangan motorik dari anak tunanetra cenderung lambat. Sebelum melakukan gerakan yang sesuai dengan lingkungannya, maka ia harus mengetahui terlebih dahulu bagian tubuhnya, mengetahui arah, lateralitas, posisi dalam ruang, serta keterampilan seperti duduk, berdiri, ataupun berjalan. Dengan adanya kerusakan pada indra penglihatannya, maka anak yang baru masuk sekolah memiliki kemampuan orientasi yang buruk, *body awareness* (kesadaran tubuh) yang tidak sesuai serta tidak tepat dalam mengkoordinasikannya, dan kurang dapat memperkirakan bagaimana bergerak secara aman atau tepat pada situasi yang baru.³⁹ Anak tunanetra juga merupakan anak yang mengalami gangguan penglihatan. Menurut Sunanto bahwa “kira-kira delapan puluh persen pengalaman manusia diperoleh melalui penglihatan”.

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G

³⁹ Conny R. Semiawa Dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan Ganda, Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hal. 92

untuk cacat ganda. Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya.⁴⁰ Menurut Spieder dalam Soemiarti Patmonodewo dalam bukunya Pendidikan Anak Prasekolah menyebutkan bahwa para orang tua dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus mengharapkan agar para guru:

- Memahami kelebihan dan kekurangan anak didiknya.
- Memuji perilaku yang dianggap baik atau positif oleh guru mereka.
- Membantu kehidupan para orang tua dan anak didiknya tanpa menyalahkan sehingga menimbulkan rasa bersalah pada para orang tua.
- Katakan dengan jujur kepada orang tua kondisi atau kemampuan anak pada umumnya.⁴¹

Kehilangan indera penglihatan berarti kehilangan saluran informasi visual dan sebagai akibatnya anak tunanetra akan kekurangan atau kehilangan informasi yang bersifat visual. Sehingga mereka akan kesulitan dalam memperoleh informasi atau pengalaman. Oleh karena itu menurut Sunanto sebagai kompensasinya, “anak tunanetra harus berupaya untuk meningkatkan indera lain yang masih berfungsi”. Untuk itu dalam pembelajaran khususnya pembelajaran mengenai konsep pecahan dan operasinya pada anak tunanetra harus disesuaikan dengan kemampuannya. Pembelajaran konsep harus dengan sesuatu yang konkret

⁴⁰<http://www.scribd.com/doc/94247388/jurnal-Tunanetra> Diakses 16 Maret 2016

⁴¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), hal. 135-136

atau nyata menurut anak, agar mereka mengetahui dengan sebenar-benarnya dan untuk memperkecil kemungkinan salah persepsi.⁴²

a. Karakteristik Tuna Netra (*Partially Seing And Legally Blind*)

Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra, dalam hal ini perkembangannya berbeda dengan anak cacat lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari hal lainnya. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak melihat sama sekali, jelas sekali bahwa ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya. Perilaku untuk mengetahui objek dengan cara mendengarkan suara dari objek yang akan diraih adalah perilaku tuna netra dalam perkembangan motoriknya. Sedangkan perilaku menekan dan suka menepuk mata dengan jari, kemudian menarik kedepan dan ke belakang, menggosok dan memutar serta menatap cahaya sinar merupakan perilaku tunanetra yang sering dilakukannya guna mengurangi tingkat stimulasi sensor dalam melihat dunia luar.

Untuk dapat merasakan perbedaan dari setiap objek yang dipegangnya, Tunanetra selalu merasakan dengan jari-jemarinya tekstur dari objek ukurnya, bentuknya, apakah objek benda tersebut mempunyai suara, ini merupakan suatu perilaku tunanetra untuk menguasai dunia persepsi dengan menggunakan indera sensorik. Untuk menguasai dunia persepsi bagi tunanetra sangat sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Mengenai perkembangan kognitif tunanetra menurut Lowenfeld sebagaimana dikutip oleh Tim

⁴²Lidya Cindi Septika, *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Universitas Negeri Surabaya, 2013), hal. 3-4

Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, terdapat tiga hal yang memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan kognitifnya yaitu:

- 1) Jarak dan beragamnya pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Kemampuan ini terbatas karena tuna netra mempunyai perasaan
- 2) Kemampuan yang didapat akan berkurang, dan akan berpengaruh terhadap pengalamannya dan lingkungan.
- 3) Peserta didik tunanetra tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri seperti apa yang dilakukan oleh anak awas.

Perkembangan komunikasi peserta didik tunanetra pada umumnya sangat berbeda dengan anak awas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru terkait dengan perkembangan komunikasi tuna netra, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahasa akan sangat berguna untuk anak tunanetra yaitu untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dilingkungannya, dengan menanyakan apa yang sedang terjadi dilingkungannya, dan akhirnya orang lain mampu berbicara dengannya.
- 2) Peserta didik tunanetra mulai mengkombinasikan kata-kata ketika perbedaan katanya mencakup sekitar 50 kata, dan menggunakan kata yang ia miliki untuk berbicara tentang kegiatan dirinya dari pada kegiatan orang lain.

- 3) Kebanyakan peserta didik tunanetra memiliki kesulitan dalam menggunakan dan memahami kata ganti orang, sering tertukar antara “saya” dengan “kamu”.

Dalam perkembangan sosialnya, peserta didik tunanetra melakukan interaksi dengan sekelilingnya (orang dan benda) dilakukannya dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Karena tidak ada kontak mata, ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungan sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawannya.⁴³

b. Keterbatasan Difabel Tuna Netra

Kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia menjadi hak bagi setiap individu manusia, tidak kecuali bagi tunanetra, karena mereka mempunyai cita-cita untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup dengan kesempatan kerja yang ada di depannya. Walaupun dari segi fisik tidak mendukung, paling tidak mereka mempunyai semangat untuk mendapatkan haknya sebagai manusia, yakni memperoleh kesempatan kerja seperti halnya manusia normal lainnya. Kepedulian terhadap tuna netra pada dasarnya tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi kita semua warga Indonesia juga turut ikut serta dalam memberikan semangat dan kepercayaan kepada mereka.

Hal tersebut sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur'an surat Al-hujarat ayat 13 sebagai berikut:

⁴³Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*,(Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 51-52

أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يُنَآئِبُهَا

حَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ إِن تَقْدِكُمْ اللَّهُ عِنْدَ

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Alhujarat [49] : 13).⁴⁴

Diriwayatkan oleh Abu Mulaika, pada saat terjadinya Fathul Makkah 8 Hijriah, Rasul mengutus Bilal Bin Rabbah untuk mengumandangkan adzan, ia memanjat ka’bah dan berseru kepada kaum muslimin untuk shalat jama’ah, Ahab bin Usaid ketika melihat Bilal naik keatas ka’bah berkata “segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku, sehingga tidak menyaksikan peristiwa hari ini”. Harist bin Hisyam berkata “Muhammad menemukan orang lain kecuali burung gagak yang hitam ini”, kata-kata ini dimaksudkan untuk mencemooh Bilal, karena warna kulit Bilal yang hitam. Maka datanglah malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah tentang apa yang dilakukan mereka.

Sehingga turunlah ayat ini, yang melarang manusia untuk menyombongkan diri karena kedudukannya, kepangkatannya, kekayaannya, keturunan dan mencemooh orang miskin. Diterangkan pula bahwa kemuliaan itu dihubungkan dengan ketakwaan, karena yang membedakan manusia disisi Allah hanyalah dari ketakwaan seseorang. Adapun Asbabun Nuzul yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang peristiwa yang terjadi kepada sahabat Abu Hindin (yaitu

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Diponegoro: Al-Hikmah, 2008), hal. 515

sahabat yang biasa berkidmad kepada nabi). Rasulullah mengutuskan Bani Bayadah untuk menikahkan Abu Hindin dengan gadis-gadis di kalangan mereka. Mereka bertanya apakah patut kami mengawinkan gadis kami dengan budak-budak sehingga turun ayat ini, agar kita tidak mencemooh seseorang karena memandang kedudukannya.⁴⁵

Motivasi kita bagi mereka tentu sangat bernilai dan bermakna, karena hal itu menjadi kobaran semangat yang sangat besar untuk tidak berputus asa dengan kehidupan mereka yang tidak sempurna. Keterbatasan-keterbatasan bagi tunanetra dapat diklasifikasi sebagai berikut:

Pertama, keterbatasan fisik yang tidak menguntungkan, keterbatasan ini pada hakikatnya berpengaruh pada kemampuan mereka ketika sedang bekerja sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal dan terkesan gagal total.

Kedua, keterbatasan kemampuan berfikir, keterbatasan berfikir memang bukan merupakan keterbatasan paling utama. Namun, paling tidak keterbatasan mereka dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.

Ketiga, keterbatasan memaksimalkan kinerja ketika melakukan aktivitas kerja. Harus diakui, secanggih apapun kemampuan yang dimiliki tunanetra, kalau mengalami cacat fisik maka kemampuan memaksimalkan kinerja tidak akan pernah sempurna.

Persepsi ini ternyata memiliki dampak yang sangat luas, kebijakan yang dibuat untuk kepentingan orang tuna netra, tidak pernah melibatkan tuna netra. Masalah ketunanetraan selalu dilihat dari dimensi orang-orang yang bukan

⁴⁵Departemen Agama, *Al-qur'an dan Tafsir*, (Departemen Agama, 2009), hal.410

tunanetra. Bahkan, sistem sosialpun dirangsang tanpa memperhitungkan kepentingan orang-orang tunanetra. Tidak jarang kepentingan tunanetra hanya dijadikan objek penyelenggaraan sebuah proyek yang didanai oleh utang luar negeri.⁴⁶ *Twice exceptionality* dengan keterbatasan penglihatan mungkin membutuhkan bahan bacaan dengan cetakan huruf yang besar atau *brailer*, dapat digunakan juga semacam *talking books*, buku yang dibaca atau direkam sehingga dapat didengar ulang oleh si anak.

Setelah anak menguasai keterampilan belajar, selain penggunaan media pembelajaran, juga termasuk orientasi mobilitas dan kemandirian yang mencakup kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain, ia juga dapat mengikuti pendidikan reguler, umum disekolah inklusif.⁴⁷

c. Penyebab Tuna Netra

Faktor yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan antara lain:

1) Pre-natal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

2) Keturunan

Keturunan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dalam hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra. Ketunetraan akibat faktor keturunan antara lain retinitis pigmentosa,

⁴⁶Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 135-155

⁴⁷Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusitkon...*, hal. 93

penyakit pada retina yang pada umumnya merupakan keturunan. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan perifer, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

3) Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Ketunanetraan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

- a) Gangguan waktu ibu hamil.
- b) Penyakit menahun seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.
- c) Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

4) Post-natal

Penyebab ketunanetraan terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain:

- a) Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- b) Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonorrhoe menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya penglihatan
- c) Mengalami penyakit mata yang mengakibatkan hilangnya penglihatan misalnya:

- (1) Kurangnya vitamin A.

- (2) *Trachoma*, yaitu penyakit mata karena virus chilimidezoon trachomanis.
- (3) *Catarac*, penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibat terlihat dari luar mata menjadi putih.
- (4) *Glaucoma*, penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
- (5) Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dan lain-lain. Di Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya kebanyakan siswa dominannya terjadi kecacatan mata setelah lahir ataupun masa post-natal.⁴⁸

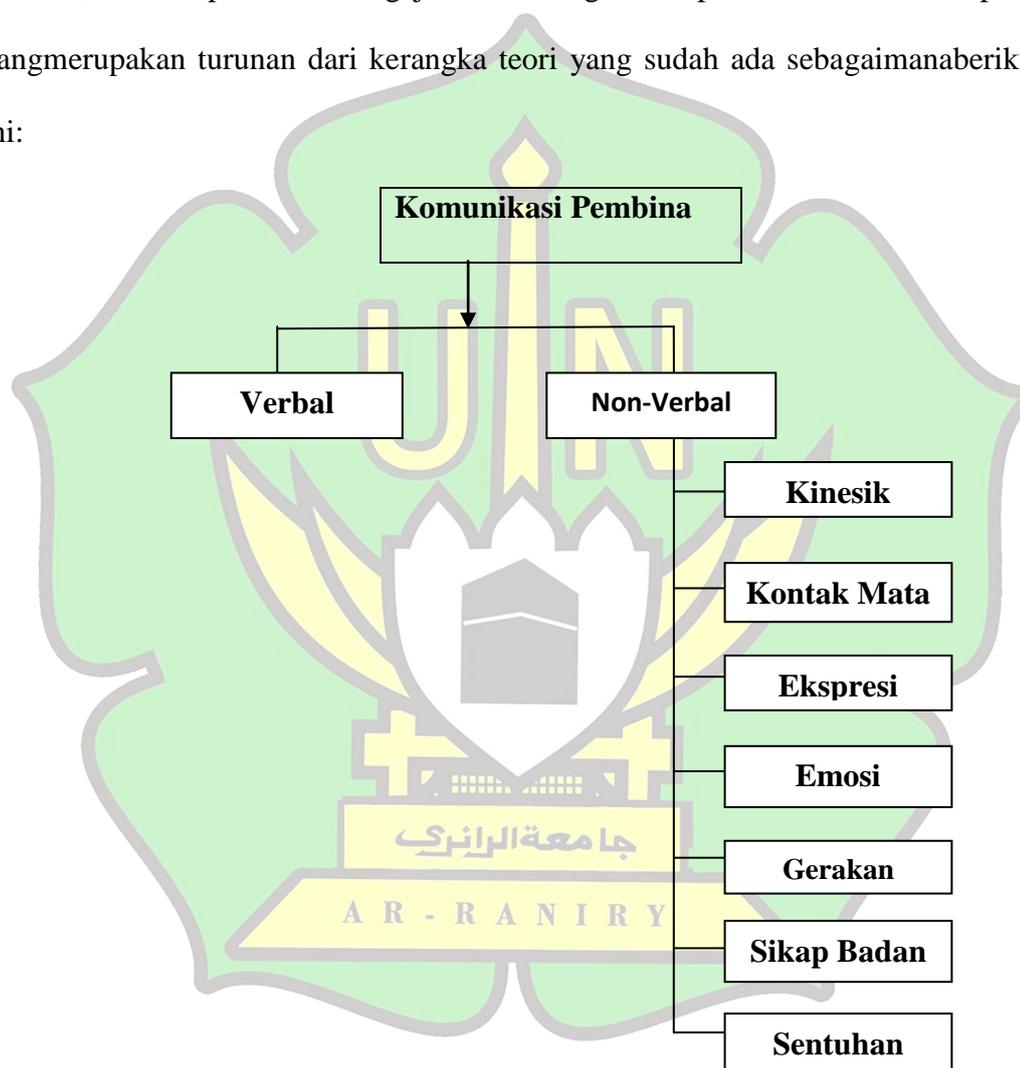
Kecacatnetraan biasa terjadi sejak lahir maupun setelah lahir, hal ini akan mempengaruhi kebutuhan diri seorang penyandang cacat netra. Terjadi kerusakan visual dapat dilihat dari dua faktor yaitu pertama usia dan saat terjadinya kerusakan penglihatan, kedua bagaimana terjadinya kerusakan penglihatan, kedua faktor tersebut menyebabkan pengaruh yang berbeda terhadap diri penyandang cacat netra. Penyandang cacat netra yang kehilangan penglihatannya sebelum usia 5 tahun atau usia 7 tahun akan kehilangan gambaran visual yang berguna. Anak ini menggantungkan dirinya pada non visual dan memelurluhkan pendidikan dengan metode yang sesuai dengan keadaan mereka. Sedangkan penyandang cacat netra yang kehilangan penglihatannya setelah umur 7 tahun mereka masih dapat

⁴⁸<http://www.gizikia.depkes.go.id/wp-content/uploads/download/2011/01/Pedoman-Yankes-anak-di-slb-bagi-petugas-kesehatan.pdf>

menahan ingatan visualnya dan warna, sehingga masih dapat dimanfaatkan dalam proses belajarnya.⁴⁹

D. Kerangka Berfikir

Agar penelitian ini sistematis dan terarah sesuai dengan kajian yang dibahas, maka peneliti mengajukan kerangka berpikir/landasan konseptual yang merupakan turunan dari kerangka teori yang sudah ada sebagaimana berikut ini:

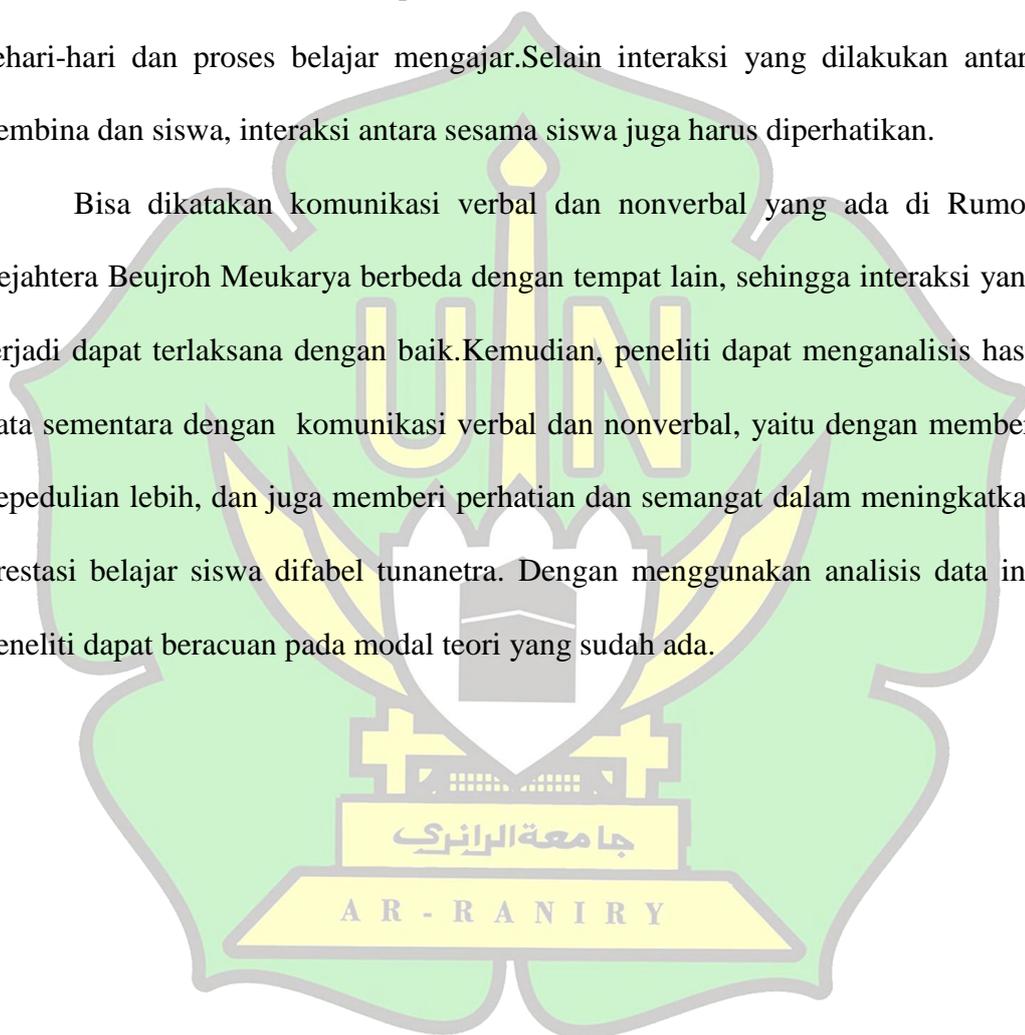


Sumber : Olahan Peneliti Tentang Analisa Komunikasi Verbal dan Nonverbal Terhadap Siswa Difabel Tunanetra

⁴⁹Departemen Sosial RI, *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Penyandang Cacat Netra*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2008), hal. 10

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa kerangkaberpikirdalam penelitian ini adalah bagaimana Pola komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan oleh pembina Rumoh Sejahtera Beujroh Meukarya dalam berkomunikasi dengan siswa Difabel yang berada di sekolah tersebut. Para pembina harus memiliki kemampuan khusus dalam berkomunikasi untukinteraksi sehari-hari dan proses belajar mengajar.Selain interaksi yang dilakukan antara pembina dan siswa, interaksi antara sesama siswa juga harus diperhatikan.

Bisa dikatakan komunikasi verbal dan nonverbal yang ada di Rumoh Sejahtera Beujroh Meukarya berbeda dengan tempat lain, sehingga interaksi yang terjadi dapat terlaksana dengan baik.Kemudian, peneliti dapat menganalisis hasil data sementara dengan komunikasi verbal dan nonverbal, yaitu dengan memberi kepedulian lebih, dan juga memberi perhatian dan semangat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa difabel tunanetra. Dengan menggunakan analisis data ini, peneliti dapat beracuan pada modal teori yang sudah ada.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penulisan suatu karya ilmiah, metode penelitian sangatlah menentukan untuk efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Dengan demikian penulis dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan metode kualitatif dalam proses memperoleh data. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik (*naturalistic research*), karena penelitian dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Selain itu disebut juga sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri (*human instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi arus informasi yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta 2010) hal: 15

Di mana nantinya penulis akan turun langsung ke lapangan (*field research*) mencari data dan informasi pada subjek atau informan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Kemudian untuk memperdalam tentang komunikasi verbal dan nonverbal antara pembina dan siswa difabel, di mana penulis mencari data dan informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, yakni: Komunikasi verbal dan Nonverbal Pembina terhadap siswa difabel tunanetra (Studi Pada Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya Dinas Sosial Aceh)

B. Subjek dan Objek Penelitian

Semua penelitian melibatkan subjek penelitian yang pada masing-masing jenisnya dikenal dengan sebutan responden, informan, kasus atau subjek itu sendiri. Subjek penelitian berupa orang. Subjek atau informan dalam penelitian lapangan merupakan anggota yang dihubungi peneliti dan yang menjelaskan atau menginformasikan tentang lapangan. Menurut Morse informan adalah orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang peneliti perlukan, memiliki kemampuan untuk merefleksikan, pandai mengeluarkan pikiran (pandai berbicara), memiliki waktu untuk diwawancarai dan berkemauan untuk berpartisipasi dalam studi.² Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah guru (pembina), Kepala UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya.

Objek dalam penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus, yaitu apa yang menjadi sasaran bagi peneliti. Sasaran peneliti tidak

² Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.93.

tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Menurut Suharismi Arikunto objek penelitian merupakan ruang lingkup atau hal-hal yang menjadi pokok persoalan.³ Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Komunikasi Verbal dan Nonverbal Terhadap Siswa Difabel tunanetra(Studi Kasus Pada Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya (RSBM) Dinas Sosial Aceh),Gampong Ladong, Kecamatan, Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Aceh. Objek ini berada daerah kawasan tempat tinggal penduduk.

C. Kriteria Informan Subjek

Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi beberapa kriteria informan yang akan dipilih antara lain:

- a. Mengetahui lebih dalam mengenai lembaga tersebut
- b. Berpengalaman dalam membina siswa difabel tuna netra
- c. Memiliki kewajiban dalam mendidik siswa difabel tuna netra
- d. Berpengalaman dalam menilai siswa difabel tuna netra

Berdasarkan kriteria diatas maka, informan yang peneliti anggap memenuhi kriteria diatas tersebut antara lain:

- a. Ibu Nuryanti sebagai pengurus asrama putri UPTD Rumoh Sejahtra Baujroh Meukarya
- b. Ibu badima wati sebagai guru khusus Brailer

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 78

- c. Ibu Mudatia sebagai pembina di UPTD Rumoh Sejahtra Baujroh Meukarya
- d. Ibu Nini sebagai pembina di UPTD Rumoh Sejahtra Baujroh Meukarya
- e. Ibu Nila Fajria sebagai Pembina di UPTD Rumoh Sejahtra Beujroh Meukarya
- f. Ibu Badima Wati sebagai Pembina UPTD Rumoh Sejahtra Beujroh Meukarya
- g. Bapak Azman sebagai KASIPembinaan Dan Rehabilitas di UPTD Rumoh Sejahtra Beujroh Meukarya
- h. Bapak Saiful sebagai Pengurus Asrama Putra di UPTD Rumoh Sejahtra Beujroh Meukarya
- i. Abdul Gani sebagai Staf sub.bag tata usaha di UPTD Rumoh Sejahtra Beujroh Meukarya
- j. Bapak Ilyas Basyah sebagai kepala di UPTD Rumoh Sejahtra Beujroh Meukarya

D. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Rumoh Sejahtra Beujroh Meukarya yang terletak di Gampong Ladong, Kecamatan, Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Aceh. Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai objek penelitian merupakan salah satu lembaga pemerintahan dibawah kementrian sosial yang aktif memberikan pelayanan bagi para disabilitas Tunanetra yang merupakan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),

serta berperan dalam peningkatan pendidikan dan pengembangan para difabel tunanetra, serta mengembalikan keberfungsian sosial Tunanetra di Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan merupakan kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.⁴ Penelitian kualitatif terkait dalam, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi *participant*, wawancara mendalam. Perlu dikemukakan kalau teknik pengumpulan data dengan observasi, maka perlu dikemukakan apa yang diobservasi, kalau wawancara, kepada siapa akan melakukan wawancara.

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali penelitian *eksploratif*, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.⁵

Secara umum metode pengumpulan data terbagi atas beberapa kelompok yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan seharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Sedangkan observasi adalah

⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001) hal. 11.

⁵ Ahmad Tanzenh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Teras Komplek POLRI Gowok Blok D 3 No.200, 2009), hal. 57

kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.⁶ Metode observasi mempunyai beberapa bentuk yaitu, observasi langsung, observasi eksperimental, observasi partisipasi, dan observasi kelompok. Sedangkan penulis dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan langsung pada objek yang diobservasikan, dalam arti bahwa pengamatan tidak menggunakan “media-media transparan”, yaitu peneliti secara langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian.⁷

Dalam observasi ini peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu pada saat pagi pukul 08:00 wib peneliti langsung datang ke UPTD Rumoh Seujahtra beujroh Meukarya (RSBM), Ladong, Kabupaten, Aceh Besar dengan membawa surat penelitian yang diberikan oleh bidang akademik.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan terhadap informan atau subjek.⁸ Melalui wawancara peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan secara langsung dari sumber, sehingga data yang didapatkan lebih akurat.

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal . 133

⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi...*, hal. 134

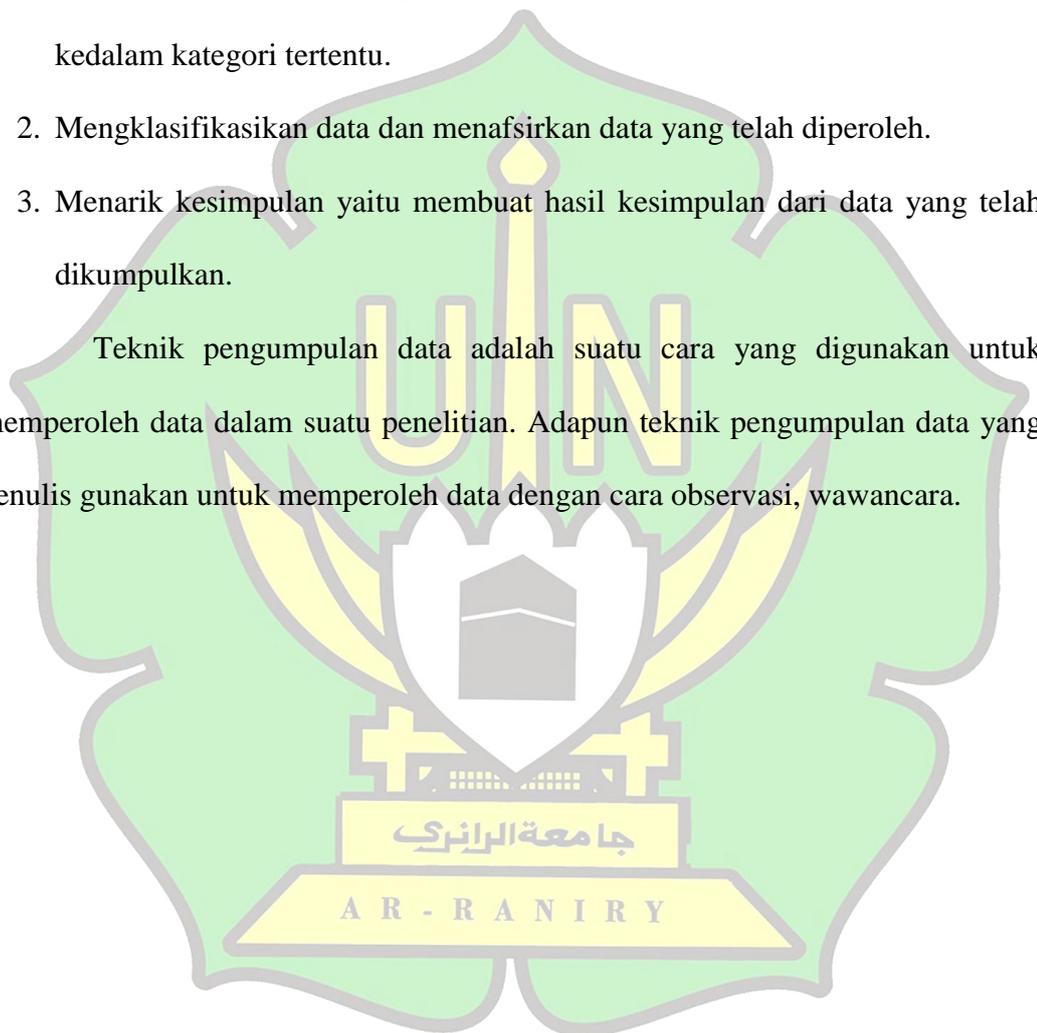
⁸ Rusady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta:Raja GrafindoPersada, 2006), hal. 31

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan menempuh beberapa langkah, kemudian hasilnya akan disimpulkan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengelolaan data adalah:

1. Mengumpulkan data hasil penelitian dari semua responden lalu dimasukkan kedalam kategori tertentu.
2. Mengklasifikasikan data dan menafsirkan data yang telah diperoleh.
3. Menarik kesimpulan yaitu membuat hasil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data dengan cara observasi, wawancara.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya adalah merupakan unit pelaksana teknis bidang pelayanan dan rehabilitas sosial penyandang cacat (Tuna Sosial dan Penyandang Tuna Netra) serta Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya dilingkungan Pemerintah Aceh, yang berada dibawah tanggung jawab Dinas Sosial Aceh sesuai dengan peraturan Gebenur No. 9 Tahun 2009 yang diimplementasikan dengan dibentuknya UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya yang beralamat di Desa Ladong KM. 23.5 Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar, yang didalamnya beranggotakan para tunanetra yang produktif dengan syarat-syarat atau kriteria yang telah ditentukan.

Tahun 2006, Pemerintah Aceh sesuai Peraturan Gubernur No. 9 Tahun 2009 dengan menjadi UPTD-RSBM sampai sekarang dengan program pembinaan Tunanetra, anak jalanan, gepeng, WTS dan permasalahan sosial lainnya, yang bernaung dibawah dinas sosial Provinsi Aceh yang dibentuk berdasarkan Qanun No.5 Tahun 2007 tentang susunan organisasi dan tata kerja Dinas, Lembaga teknis daerah dan lembaga Daerah Provinsi dengan tugas-tugas pokoknya.

2. Tugas dan Fungsi UPTD-RSBM

Tugas pokok adalah melaksanakan sebagian kegiatan dibidang pelayanan pembinaan dan rehabilitasi terhadap penyandang masalah sosial disabilitas, gepeng, pengemis, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan melakukan bimbingan sosial. Fungsi UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya yaitu pendataan, motivasi, observasi, identifikasi, pelayanan, penampungan, dan pengamanan melaksanakan pembiaian fisik serta mental yang produktif bisa dan dapat berkarya sehari-hari.

3. Visi dan misi

Visi

Terwujudnya klien yang mandiridan mampu bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan.

Misi

- 1) Memberikan bimbingan mental sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sehingga meningkatkan harga diri dan kepercayaan dirinya.
- 2) Memberikan keterampilan kerja untuk meningkatkan kemampuan sebagai bekal persiapan kerja untuk masa depan klien.
- 3) Menyatukan kembali kepada keluarga dan masyarakat dilingkungan agar dapat mandiri.

b. Fasilitas UPTD (Sarana dan Prasarana)

Kapasitas sarana dan prasarana UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya memiliki daya tampung berjumlah 100 siswa sebagai penerima manfaat

pada panti. Perincian asrama putra dan putri masing-masing berkapasitas dua orang per kamar untuk pembinaan Disabilitas Netra tahun 2017 mendapat pembinaan sebanyak 40 orang putra-putri yang berasal dari Kabupaten dan Kota dalam Provinsi. Keterampilan kerja, bantuan sosial, melaksanakan penyaluran kedalam lingkungan kerja dan sekolah serta melaksanakan pembinaan lanjutan selama masa pengasuhan di UPTD, anak-anak asuh tidak dikenakan biaya apapun (digratiskan). Begitu dengan makan dan minum, pakaian dan kebutuhan belajar lainnya, peralatan sekolah, ibadah sehari-hari juga digratiskan. Selain itu, anak-anak juga diberikan uang saku Rp. 5.000 perhari.

Setiap Penyandang disabilitas tuna netra UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya menghabiskan waktu dalam asrama dengan mengikuti kegiatan yang dapat dilakukan, seperti keterampilan dan hasil karya atau kerajinan tangan, belajar membaca Al-Qur'an Brailier, seni musik, pijat massage, pijat shiatsu, pijat reflesi, olahraga, bermusik, keterampilan karya membuat anyaman tali rotan, dan kawat bronjong, Sedangkan dalam penyelenggaraan belajar diasrama, UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya bekerja sama dengan sekolah-sekolah tingkat SD-SMP-SMA setara SLB di wilayah Kota Banda Aceh dalam rangka persamaan ujian terakhir. Fasilitas UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya meliputi: sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang belajar baik pelajaran umum maupun pelajaran keagamaan serta tempat belajar keterampilan termasuk kesenian musik dan alat transportasi.

c. Persyaratan (Kriteria Klien)

Persyaratan bagi klien yang diterima di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya yaitu:

1. Umur 8-30 tahun (penca, tuna netra)
2. Belum berumah tangga (Menikah)
3. Bersedia diasramakan
4. Tidak cacat ganda atau pertimbangan sosial
5. Mendapat izin dari orang tua
6. Sehat secara kesehatan
7. KTP orang tua/BPJS/KK
8. Keterangan dari Kepala Desa/Gampong

d. Program Bimbingan

Bimbingan sosial berkaitan dengan interaksi Tunanetra dapat diberikan melalui atau dalam bentuk:

Pertama: Bimbingan untuk mengenal situasi sekolah, baik dari sisi fisik bangunan maupun dari sisi interaksi orang perorangan.

Kedua: Menumbuhkembangkan perasaan nyaman, aman, dan senang dalam lingkungan barunya.

Ketiga: Melatih kepekaan indera-indera tubuh yang masih berfungsi sebagai bekal pemahaman kognitif, afektif, dan Psikomotornya.

Keempat: Melatih keberanian anak tuna netra untuk mengenal hal-hal baru, terutama hal-hal yang tidak ia temui ketika berada dirumah.

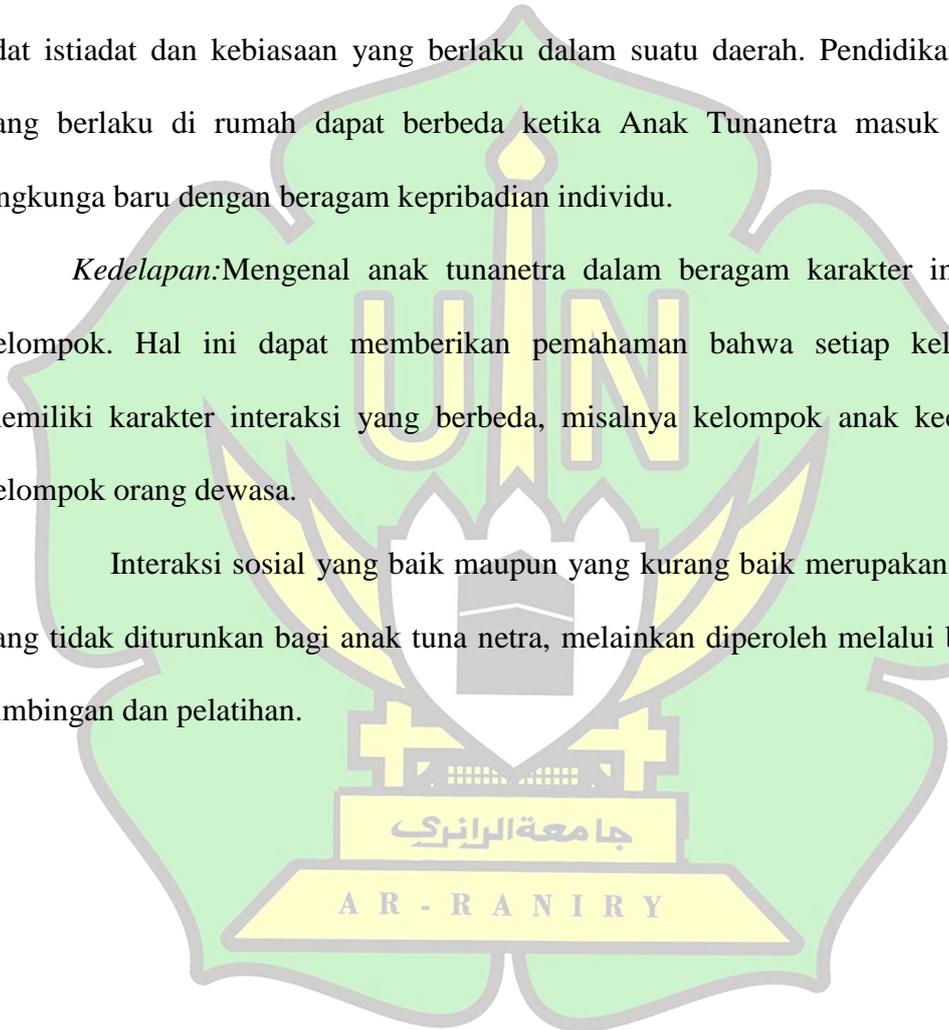
Kelima: Menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam berkomunikasi dan melakukan kontak.

Keenam: Melatih mobilitas anak untuk mengembangkan kontak-kontak sosial yang akan dilakukan dengan teman-temannya.

Ketujuh: Memberikan pendidikan etika dan kesantunan berkaitan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku dalam suatu daerah. Pendidikan etika yang berlaku di rumah dapat berbeda ketika Anak Tunanetra masuk ke dalam lingkungan baru dengan beragam kepribadian individu.

Kedelapan: Mengenal anak tunanetra dalam beragam karakter interaksi kelompok. Hal ini dapat memberikan pemahaman bahwa setiap kelompok memiliki karakter interaksi yang berbeda, misalnya kelompok anak kecil dan kelompok orang dewasa.

Interaksi sosial yang baik maupun yang kurang baik merupakan proses yang tidak diturunkan bagi anak tuna netra, melainkan diperoleh melalui belajar, bimbingan dan pelatihan.



Tabel Pengurus UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya

No.	Nama/ Nip.	Perangkat/ Gol. Ruang	Jabatan
1	<u>Drs. Ilyas basyah, M.Si</u> Nip.19650207 199102 1 001	Pembina Tk.I IV/b	Kepala UPTD. RSBM
2	<u>Syarifuddin, S.sos. I</u> NIP. 19790113 200604 1 001	Penata III/c	Ka.sub bag tata usaha
3	<u>Abdul gani S.sos</u> Nip: 19670812 20071 1 005	Penata muda III/a	Staf sub.bag tata usaha
4	<u>Azman s.sos</u> Nip: 19640929 199303 1 003	Penata Tk.I III/d	Kasie pembinaan dan rehabilitasi penyangg cacat
5	<u>Mudatia S.E</u> Nip: 19601006 199903 1 001	Penata Tk.III/d	Kasie pembinaan dan rehabilitasi penyangg cacat
6	<u>Syamsuddin, SE. Ak</u> Nip: 19660407 200312 1 002	Penata Tk.III/d	Kasie pembinaan dan rehabilitasi penyangg cacat
7	<u>Nila fajria S.H</u> Nip: 19751111 200604 1 001	Penata III/c	Kasie pembinaan dan rehabilitasi tuna sosial
8	<u>Rizal azwar</u> Nip: 19610505 198803 1 005	Penata muda Tk. I III/b	Staf seksi pembina dan rehabilitasi tuna sosoal
9	<u>Taufitriah</u> Nip: 1984420615 200701 1 001	Pengatur muda II/c	Staf seksi pembina dan rehabilitasi tuna sosoal

Sumber: Data penelitian dari UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya (RSBM) Ladong, Aceh Besar Tahun 2017.

2. Komunikasi Verbal dan Nonverbal yang dilakukan oleh pembina kepada siswa difabel tunanetra pada UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya

Komunikasi menuntun manusia untuk mengenal lingkungannya, berinteraksi dengan sesamanya dan sebagai jalan untuk mengembangkan kepribadian seseorang, yang mana kepribadian itu adalah seluruh sikap dan sifat seseorang untuk menentukan cara-caranya dalam menyesuaikan diri terhadap

lingkungannya. Kemudian pada umumnya kepribadian ini terjadi dalam pergaulan dan terutama pada hubungan anak dengan orang tua yaitu ibu. Kepribadian dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang berfikir bertindak dan merespon sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Dalam hal ini tentunya seseorang merespon sesuatu dengan mengandalkan alat indra yang ia miliki. Secara total untuk menerjemahkan maksud yang di komunikasikan oleh lawan bicara.¹

Difabel merupakan orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara selayaknya, yang termasuk katagori difabel yaitu tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, tuna laras, tuna grahita dan tuna ganda. Menurut Wardani anak tuna netra merupakan anak yang mengalami keterbatasan penglihatan secara keseluruhan (*The blind*) atau secara sebagian (*low vision*) yang menghambat dalam memperoleh informasi secara visual sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi belajar.²

Para penyandang difabel tidak melakukan komunikasi yang normal seperti manusia pada umumnya, penyandang difabel biasanya menggunakan bahasa verbal atau non verbal, khususnya penyandang difabel tuna netra pada UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya (RSBM), untuk memenuhi kebutuhan interaksi dan komunikasi, UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya menyediakan berbagai sarana dan prasarana, setiap sarana mempunyai simbol-

¹Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Tinggi, Direktorat Ketenagaan, (Jakarta, 2007), hal.56

² Rifki Yudhanto, Atik Catur Budiarti, Siany Indra L, *Pendidikan Sosiologi Antropologi*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,(Surakarta), Hal 9

simbol atau lambang-lambang yang memiliki fungsi masing-masing sebagai arahan mereka untuk berjalan sesuai arahan dari pembina.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol secara lisan maupun tulisan. Pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Dapat dilihat bahwa Komunikasi verbal yang dilakukan oleh pembina kepada siswa difabel tunanetra tersebut yaitu dengan berbicara, siswa difabel tunanetra berkomunikasi sama halnya dengan anak-anak normal lainnya. Para pembina juga memberikan arahan agar mereka mampu memanfaatkan alat indera yang lain, seperti alat indera yang dapat dikembangkan .misalnya penciuman, perabaan, pendengaran dan pengecap. Hal ini sebagai upaya memperlancar interaksi sosial dengan lingkungannya,walaupun hasilnya tidak sebaik dan selengkap jika dibarengi dengan adanya inderapenglihatan.

Komunikasi yang dilakukan harus mengoptimalkan fungsi pendengaran dan sentuhan karena fungsi penglihatan sedapat mungkin harus digantikan oleh informasi yang dapat ditransfer melalui indra yang lain.Contoh hal tersebut, senada seperti ungkapan Ibu Badima Wati:

“tunanetra memiliki rasa keingintahuan yang sangat luas”.³

Namun terkadang siswa tunanetra sulit memahami karna mereka tidak dapat melihat mimik wajah ataupun gerak tubuh dari lawan bicara. Contohnya sepertipercakapan antara difabel tunanetra dengan peminannya, ketika ada bahasa-bahasa baru atau bahasa ilmiah ataupun bahasa istilah, siswa difabel

³Hasil wawancara dengan ibu Badimawati, 15 mei 2018.

tunanetra sulit memahaminya, kerana mereka tidak bisa melihat ekspresi dari lawan bicaranya. Dalam keseharian pembina memiliki peran yang sangat luar biasa untuk berinteraksi sosial di lingkungannya agar siswa tunanetra tidak merasa terisolir dengan keadaannya sekarang.

Nuryanti mengatakan:

“Seorang pembina harus benar-benar memahami bagaimana peran dan cara berkomunikasi yang benar dengan siswa difabel tunanetra, interaksi yang dilakukan pembina kepada siswa difabel tuna netra yaitu dengan lisan dan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami siswa juga mempermudah siswa difabel tunanetra untuk memahami ataupun mengingat sesuatu”.⁴

Sebagai contoh seorang pembina memberikan pelatihan dengan cara memberikan teori dalam membuat kerajinan tangan. Seperti, membuat keranjang, pijat dan lain-lain. Kemudian para pembina langsung mempraktikkan dan membimbing siswa difabel tunanetra untuk membuat kerajinan tersebut.

Agar terjalannya sebuah komunikasi yang baik dengan siswa tunanetra pembina juga harus memahami karakteristik dari siswa tersebut. Sehingga siswa difabel tunanetra mengembangkan bahasa yang bersifat verbal maupun nonverbal.

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal atau pesan nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam persentase, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata maupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body*

⁴ Hasi Wawancara dengan Pengurus Asrama Putri Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, Ibu Nuryanti, 15 mai 2018.

language. Pesan nonverbal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses komunikasi.⁵

Siswa difabel tuna netra memiliki sistem kebahasaan sendiri saat berinteraksi dengan pembina dalam kesehariannya, bagaimana pembina memahami gerakan siswa tersebut bahkan apa yang menjadi keinginan siswa difabel tuna netra. Dapat dilihat bahwa siswa difabel tuna netra memiliki sikap perilaku yang cenderung kurang percaya diri, mudah tersinggung dan emosional serta menutup diri dari orang-orang baru yang ia kenal. Seorang pembina harus memahami bagaimana peran dalam berkomunikasi khususnya dengan siswa difabel tuna netra agar mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam komunikasi nonverbal pembina harus benar-benar mengerti atau memahami isyarat yang akan diberikan kepada siswa tersebut agar siswa difabel tuna netra tidak salah memahami arti dari isyarat tersebut.

Saiful mengatakan bahwa:

“Meskipun begitu siswa difabel tuna netra tidak pernah berputus asa ataupun merasa tersisih. Kekurangan kemampuan seseorang dalam menerima pesan menjadikan lawan bicara harus menggunakan cara yang berbeda yang lebih memaksimalkan agar apa yang disampaikan oleh peminadapat dicerna dengan baik”.⁶

Dimana dalam penyampaian pesan pembina harus melakukan pendekatan terlebih dahulu agar komunikasi yang dilakukan mudah dipahami siswa. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Mudatia sebagai pembina:

“Interaksi yang dilakukan pembina kepada siswa difabel tunanetra melalui sentuhan. Yang dimaksud sentuhan disini adalah tingkah laku atau kontak

⁵ Suharsono Dan Lukas Dwintara, *Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal dalam Aktifitas Bisnis, Cet 1* (Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service), Hal 12

⁶Hasil Wawancara Dengan Saiful Pengurus Asrama Putra Di UPTD Beujroh Meukarya Beujroh Meukarya

fisik. Pembina mengajarkan kepada siswa difabel tunanetra melakukan kontak fisik seperti bagaimana bersalaman, memberi sesuatu dan lain-lain, agar siswa difabel tunanetra dapat berperilaku yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Selamaini pembina memberikan arahan kepada anak tunanetra sepertimenjelaskan objek-objek yang ada dilingkungan sekitar di UPTD tersebut”.⁷

Benda atau objek yang ada di UPTD tersebut supaya mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Dalam proses komunikasi nonverbal yang berlangsung antara pembina dan siswa difabeltuna netra adanya hal-hal yang baru atau peristiwa yang terjadi, sehingga dari komunikasi itu menimbulkan berbagai macam simbol, Ibu Nini juga menguraikan bahwa:

“Saat pembina mengatakan kepada siswa tunanetra, siswatidak selalu mendengarkan ucapan yang diberikan oleh pembina. Misalnya, saat pembina mengatakan untuk tidak ribut didalam ruangan, namun siswa tunanetra hanya mampu bertahan kurang lebih lima menit, selebihnya siswa difabel tunanetra tidak menghiraukan terhadap ucapan yang diberikan pembina. Selain itu kami juga membimbing siswa untuk duduk di tempat duduknya masing-masing”.⁸

Pembina harus memberikan motivasi yang lebih kepada siswa difabel tunanetra agar siswa difabel tuna netra mampu menemukan dirinya seutuhnya, agar dapat berkomunikasi dengan baik dengan cara memberi motivasi kepada siswa difabel tunanetra. Siswa difabel tunanetra juga membutuhkan motivasi dari lingkungan sekitarnya sehingga mendapatkan sebuah pengakuan dilingkungannya yang berguna untuk menimbulkan rasa percaya diri yang dalam pengembangan kemampuan berfikir siswa tunanetra.

⁷ Hasil Wawancara Dengan Pembina UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, Ibu Mudatia, 15 Mei 2018.

⁸ Hasil Wawancara Dengan Pembina UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, Ibu Nini, 16 Mei 2018

Untuk mewujudkan keberhasilan anak tuna netra seorang pembina harus kreatif dalam menciptakan berbagai macam pengajaran yang mudah dipahami oleh siswa tuna netra, karena setiap siswa tuna netra memiliki khas dan karakter yang berbeda, maka dari itu setiap anak harus diperlakukan beda juga, biasanya mereka lebih mudah memahami dengan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan oleh pembina terhadap siswa difabel tuna netra adalah dengan cara sentuhan. Dalam keseharian pembina memberikan motivasi kepada siswa difabel tuna netra agar mereka merasa senang ketika berada didalam ruangan.

Motivasi adalah suatu kondisi atau status internal yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan, motivasi juga dikatakan sebagai dorongan, kekuatan, kebutuhan, tekanan dan semangat. Seperti yang dikata oleh Ibu Nila Fajria:

“Cara pembina memberikan motivasi kepada siswa difabel tunanetra dengan cara belajar mengaji al-Qur’an, berlatih musik, membuat anyaman, dan olahraga”.⁹

Setiap pembelajaran pastinya menggunakan strategi tertentu dalam pembelajaran siswa difabel tuna netra. Seperti pembelajaran membaca, tentunya siswa difabel tunanetra menggunakan bahasa sebagai alat bantu sehingga dapat memudahkan siswa tunanetra dalam proses belajar.

Badima Wati Mengatakan:

“selain dengan penggunaan bahasa, siswa difabel tuna netra juga diajarkan huruf brailer, tulisan huruf brailer berupa huruf-huruf timbun sederhana dan praktis penguasaan huruf brailer yang dikhususkan bagi cacat netra membuka peluang bagi mereka untuk belajar sains dan teknologi. Keterampilan umum cacat netra yang dikenal masyarakat bukan dilakukan seadanya, mereka dibekali pengetahuan dasar anatomi manusia, dan bagaimana cara

⁹Hasil Wawancara dengan Pembina UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, Ibu Nila Fajria, 16 Mei 2018

sebenarnya seorang guru pijat melayani pasiennya, lewat jasa ini mereka mencari nafkah dan keahlian serta pelayanan yang baik”.¹⁰

Disamping itu, Bapak Azman juga mengatakan:

“Terkadang siswa difabel tuna netra juga sulit untuk menerima pesan yang diberikan pembina dikarenakan sebagian dari siswa difabel tuna netra memiliki tingkat kecerdasan masing-masing”.¹¹

Sikap yang ditunjukkan oleh siswa difabel tuna netra tersebut berkaitan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Interaksi simbolik. Interaksi Simbolik adalah interaksi yang memandang cara seseorang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna atau simbol-simbol yang diberikan kepada orang lain melalui peristiwa. Hal ini bersifat verbal dan nonverbal. Dimana seseorang menempatkan makna dan tindakan menggunakan simbol-simbol.

Dengan adanya pertukaran informasi melalui sebuah interaksi antara individu maka menghasilkan kesamaan makna yang akan digunakan dalam komunikasi sehingga menghasilkan komunikasi lebih mudah untuk dijalankan. Teori interaksi simbolik ini berfokus pada pentingnya dalam membentuk makna bagi perilaku setiap manusia. Sehingga interaksi simbolik ini tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Karena makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.

Agar siswa difabel tunanetra memiliki rasa percaya diri untuk bergerak secara leluasa dalam lingkungannya bersosialisasi, mereka harus memperoleh latihan orientasi dan mobilitas. Program latihan orientasi dan mobilitas tersebut harus mencakup sejumlah komponen yaitu:

¹⁰Hasil Wawancara dengan Pembina UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, Ibu Badima Wati, 17 Mei 2018

¹¹ Hasil Wawancara dengan Pembina UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, Bapak Azman, 17 Mei 2018

- Kebugaran fisik
- Koordinasi motor
- Postur
- Keleluasaan bergerak dan latihan
- Untuk mengembangkan fungsi-fungsi indera-indera yang masih berfungsi

2. Hambatan yang dihadapi oleh pembina dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal terhadap siswa difabel tunanetra di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dengan tujuan untuk tercapai persepsi dan pengertian yang sama dalam proses komunikasi, hambatan komunikasi merupakan segala sesuatu yang menghalangi atau mengganggu tercapainya komunikasi yang efektif hambatan komunikasi dapat mempersulit dalam pengiriman pesan yang jelas serta mempersulit dalam menerima umpan balik, pada dasarnya membangun komunikasi dengan anak siswa tuna netra memang tidak semudah membangun komunikasi dengan siswa normal lainnya, perlu kesabaran, ketelitian dan yang lebih utama pembina harus memahami siswa difabel tuna netra. Setiap usaha yang dilakukan biasanya selalu dihadapi oleh berbagai hambatan yang membuat hambatan tersebut sering kali tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu juga yang dirasakan oleh pembina dalam menangani hambatan tersebut.

Ada pun hambatan-hambatan komunikasi verbal dan nonverbal yang dialami oleh pembina ketika berkomunikasi dengan siswa tunanetra di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya ialah sebagai berikut :

a. Hambatan fisik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Abdul Gani sebagai pembina, siswa yang ada di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya selain mengalami tunanetra sebagian siswa di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya juga mengalami tunarungu. Hal ini terbukti dari keterangan yang diberikan oleh Bapak Abdul Gani:

”Para pembina juga mengalami hambatan fisik yaitu selain siswa tunanetra sebagian siswa di sini juga mengalami tunanetra sekaligus tunarungu. Selama ini yang menjadi hambatan pembina dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal selain hambatan fisik dibatasi oleh penglihatan, siswa difabel tunanetra juga disebabkan oleh tunarungu ”.¹²

Hambatan fisik hal ini berhubungan perkembangan motorik anak tunanetra cenderung tidak normal dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Kelambatan ini terjadi karena dalam perkembangan perilaku motorik diperlukan adanya koordinasi fungsional antara *neoromuscular system* (sistem persyarafan dan otot) dan fungsi psikis (afektif, kognitif, konatif) serta kesempatan yang diberikan oleh lingkungan. Mungkin pada anak tunanetra fungsi sistem syaraf dan otot tidak terganggu namun fungsi psikisnya kurang mendukung sehingga menjadi hambatan tersendiri dalam perkembangan motoriknya yang berpengaruh pada proses belajarnya.

¹² Hasil Wawancara dengan Pembina UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya, Bapak Abdul Gani, 18 Mai 2011

b. Penggunaan Bahasa

Berbeda halnya dengan Bapak Syarifuddin selaku bagian tata usaha mengatakan bahwa:

“Hambatan dihadapi saat pembina berkomunikasi dengan siswa difabel tuna netra merupakan hambatan dalam penggunaan bahasa yang digunakan, bahasa merupakan faktor terpenting dalam berkomunikasi, karena dengan bahasa yang baik dan benar maka komunikasi akan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Bahasa menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi. hal itu bukan semata-mata akibat langsung dari ketunanetraan”.¹³

Cara berkomunikasi melalui bahasa yang dilakukan oleh pihak lain kepada penyandang difabel tuna netra tidak selalu dapat dipahami dengan baik atau bisa saja tidak dipahami sama sekali.

Perkembangan bahasa anak tunanetra juga tertinggal dibanding anak normal misalnya kata-kata verbalistis yang diperoleh dari orang lain seringkali tidak ia mengerti. Komunikasi nonverbal pada tunanetra juga merupakan hal yang kurang dipahaminya karena kemampuan ini sangat tergantung pada stimuli visual dari lingkungannya.

c. Faktor psikologis

Hambatan psikologis berasal dari gangguan kondisi kejiwaan. Hambatan psikologis merupakan ketidakmampuan konsentrasi yaitu ketika sedang menyampaikan pesan kepada siswa, siswa memikirkirkan sesuatu misalnya, siswa sedang sedih, bingung, kecewa, malas. Sehingga membuatnya tidak perhatian dan pikirannya terhadap apa yang sedang dikatakan oleh pembina.

Sama halnya yang dikatakan oleh ibu Badima Wati:

¹³Hasil Wawancara dengan Pembina UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya Bapak Syarifuddin

“Begitu banyak karakter siswa difabel tunanetra, ada yang malas, ada juga yang IQ nya rendah dalam hal ini”. Berdasarkan hasil wawancara faktor psikologis sangat berpengaruh terhadap proses komunikasi pembina dengan siswa difabel tunanetra. Sebab hambatan psikologis sangat menghambat proses komunikasi pada saat pembina berinteraksi dengan siswa difabel tunanetra.

Dari semua uraian diatas peneliti dapat pahami bahwa hambatan yang dialami pembina dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal disebabkan siswa difabel tunanetra sebagian memiliki ketunanetraanganda yang sulit mengerti bahasa-bahasa baru yang diberikan pembina ataupun orang sekitarnya, sehingga pembina harus melakukan pendekatan yang lebih dalam.

B. Pembahasan

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia, manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi. Setiap orang selalu berupaya memahami setiap peristiwa yang dialaminya, orang memberikan makna terhadap apa yang terjadi di dalam dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. Terkadang makna yang diberikan itu sangat jelas dan mudah dipahami orang lain, namun terkadang makna itu buram, tidak dapat dipahami dan bahkan bertentangan dengan makna sebelumnya. Dengan memahami komunikasi maka orang dapat menafsirkan peristiwa secara lebih

fleksibel dan bermanfaat. Dalam penelitian ini, komunikasi verbal dan nonverbal sangat membantu siswa difabel tunanetra di rumah Seujahtra Beujroh Meukarya untuk berkomunikasi dengan pembina dan lingkungan sekitarnya, melalui bahasa, objek atau benda-benda yang ada disekitar UPTD Rumah Seujahtra Beujroh Meukarya untuk mempermudah siswa difabel tunanetra melakukan kegiatannya.

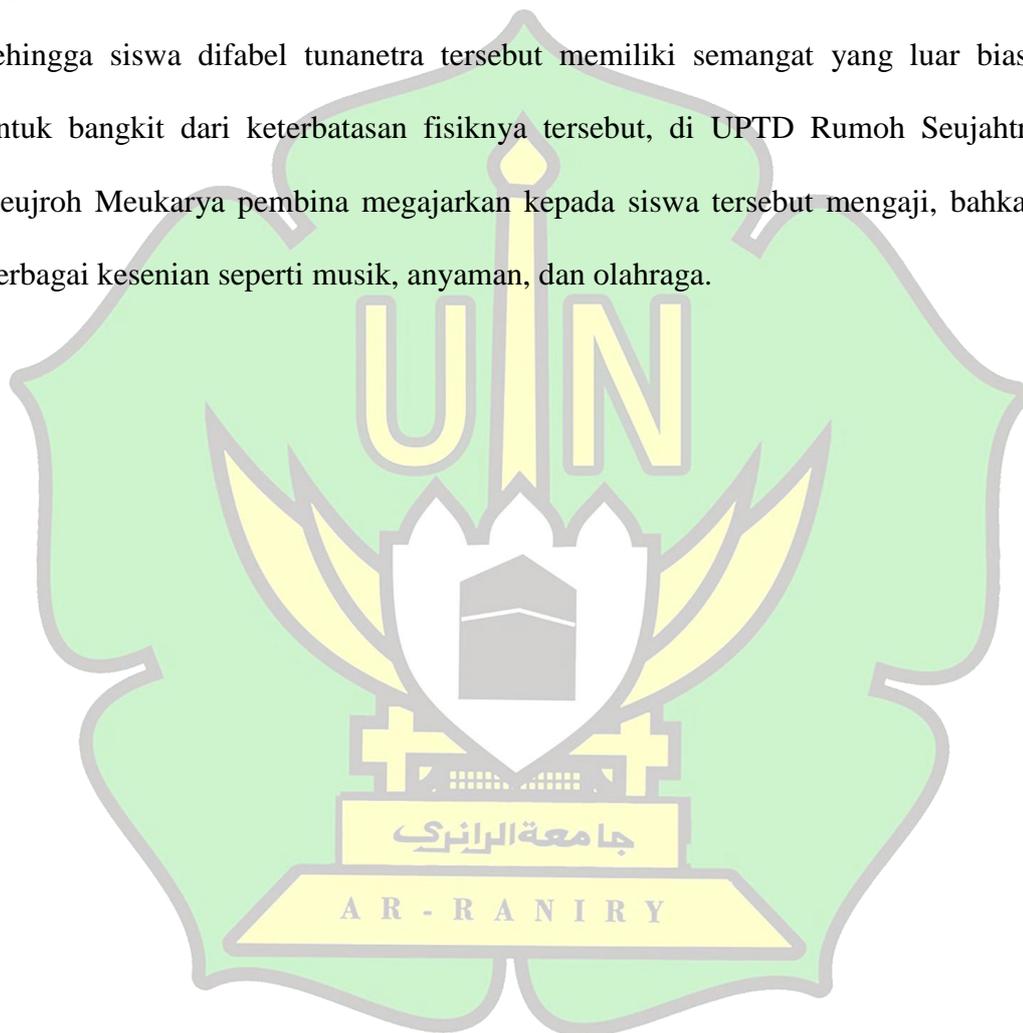
Selama ini komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pembina dengan siswa difabel tunanetra yang mana saat berkomunikasi dengan siswa difabel tunanetra pembina berkomunikasi dengan bahasa verbal dan nonverbal, dikarenakan di Rumah Seujahtra Beujroh Meukarya, sebagian siswa juga mengalami tunanetra sekaligus tunarungu. Sehingga pembina sulit untuk memberikan informasi dan pesan kepada siswa difabel tunanetra yang memiliki keterbatasan tersebut. Adapun begitu pembina harus memiliki kekreatifan dalam menggunakan bahasa-bahasa verbal maupun nonverbal supaya siswa tersebut dengan cepat dan mudah memahami bahasa.

Hasil observasi lapangan, peneliti juga melihat bahwa dalam lingkungan UPTD Rumah Seujahtra Beujroh Meukarya juga siswa difabel tunanetra sangat akrab dengan pengurus asrama dan pembina dikarenakan mereka tinggal diasrama tersebut, sehingga pengurus asrama dan pembina dengan cepat dan mudah mengenal karakter siswa tunanetra tersebut. Hal ini juga merupakan salah satu faktor siswa difabel tunanetra dengan mudah memahami bahasa-bahasa yang baru.

Dalam proses observasi peneliti juga menemukan, bahwa siswa difabel tunanetra ketika berinteraksi dengan pembina, siswa difabel tunanetra tidak

menghiraukan terhadap apa yang pembina bicarakan, disaat pembina sedang berinteraksi dengan siswa difabel tunanetra, siswa yanglain ada yang berteriak sendiri,dikarnakan merasa tidak diperdulikan.

Selain dari pada itu pembina juga memberikan perhatian dan nasihat kepada siswa difabel tunanetra agar tidak merasa diasingkan dan merasa tersisih, sehingga siswa difabel tunanetra tersebut memiliki semangat yang luar biasa untuk bangkit dari keterbatasan fisiknya tersebut, di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya pembina megajarkan kepada siswa tersebut mengaji, bahkan berbagai kesenian seperti musik, anyaman, dan olahraga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian yang telah penulis paparkan di atas, maka dalam bab ini, penulis akan mencantumkan beberapa kesimpulan dan saran.

1. Komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh pembina kepada siswa difabel tunanetra yaitu dengan cara menyebutkan namanya dan menepuk pundak siswa difabel tunanetra agar mengenali lawan bicaranya. Ketika berkomunikasi lawan bicara harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, misalnya saat pembina memberikan arahan untuk memasuki asrama dengan mengucapkan kalimat “pintu disebelah kiri anda”, bukan “pintu ada disana.
2. Adapun hambatan komunikasi verbal dan nonverbal yang dialami oleh pembina dalam berkomunikasi dengan siswa difabel tunanetra yang ada di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya yaitu, pertama hambatan fisik, kedua hambatan bahasa, hambatan psikologis.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka penulis ingin mencoba memberi masukan-masukan untuk kedepannya lebih baik. Masukan-masukannya adalah sebagai berikut:

1. Setiap pembina dalam mengasuh siswa tunanetra harus lebih sabar dan lebih memahami karakter siswa tunanetra yang ada di UPTD Rumah Seujahtra Beujroh Meukarya. Agar bisa terjalin komunikasi yang lebih efektif antara pembina dengan siswa difabel tunanetra.
2. Diharapkan kepada pembina dan kepala UPTD RSBM agar lebih mendekatkan kenerjanya dalam mengajar dan membimbing siswa dan sekaligus lebih sering berkoordinasi atau berkomunikasi dengan orang tua siswa agar lebih memberikan motivasi semaksimal mungkin terhadap anak-anaknya. Karena anak difabel tunanetra membutuhkan perhatian yang lebih dari orang tua dan masyarakat sekelilingnya dibandingkan dengan anak yang normal. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih peka terhadap siswa difabel tunanetra. Jangan melihat dari kekurangannya tetapi lihatlah dari kelebihan yang dimiliki siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya, Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Ahmad Tanzenh, *Pengantar Metode Penelitian*, Teras Komplek POLRI Gowok Blok D 3 No.200, 2009.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Serbi Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- , *Komunikasi Serba Serbi Makna*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011.
- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Anton M Moeliono, *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Conny R. Semiawa dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasa Ganda, Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004.
- , *Pengantar Ilmu Komunikasi, Pendekatan Taksonomi Konseptual*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, Cetakan Pertama, 2004.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Diponegoro: Al-Hikmah, 2008.
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Tafsir*, Departemen Agama, 2009.

Departemen Sosial RI, *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Penyandang Cacat Netra*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 2008.

-----, *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Penyandang Cacat Netra*, Jakarta: Departemen Sosial RI, 2008.

Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, Jakarta: Selemba Humanika, 2012.

Echols, Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1976.

Edward T. Hall, *Sistem For The Notation Of Proxemic Behavior*, *American Anthropologist*. Dalam Littjonh Dan Foss. 1963.

Hafiet Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Perada, 1998.

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Lidya Cindi Septika, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Universitas Negeri Surabaya, 2013.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Muhammad Budyatna, *Komunikasi Bisnis Silang Budaya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup Cetakan Pertama, 2012.

Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

M. Sholeh kosim , dkk. *Buku Ajar Neonatologi*, Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta , 2012.

- Nurani Soyomurki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, Cetakan Pertama, 2010.
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Onong Uchjana Effend, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan pertama, 1986.
- Rifki Yudhanto, Atik Catur Budiarti, Siany Indra L, *Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Rusady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sentot Imam Wahjono, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003.
- Suardi Saidy, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Banda Aceh: Tati Group BNA, 1995.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Tinggi, Direktorat Ketenagaan*, Jakarta, 2007
- Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- , *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.

W.I.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Sumber Referensi Skripsi

Hanifah. *Pesan-Pesan nonverbal Pada Konteks Komunikasi Ruang* (Studi Analisis Konsep Arsitektur Pembangunan Rumoh Aceh), Skripsi, Tidak dipublikasikan, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, tahun.

Muflihul Rusyda. *Komunikasi Antara Guru Agama Islam Dengan Siswa Penyandang Cacat* (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bukesra Dilambaro-Kafe Aceh Besar). Skripsi, tidak dipublikasikan, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2012.

Internet

http://digilib.uin-suka.ac.id/16721/2/11730075_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf diakses pada tanggal 25 april 2017.

<http://www.scribd.com/doc/94247388/jurnal-Tunanetra> diakses 16 Maret 2016.

<http://www.gizikia.depkes.go.id/wpcontent/uploads/download/2011/01/Pedoman-Yankes-anak-di-slb-bagi-petugas-kesehatan.pdf> diakses pada tanggal 21 mei 2017



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.3380/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Menunjuk Sdr. 1) Ade Irma, B. H.Sc., M. A. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Asmaunizar, M.Ag. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KRU Skripsi:

Nama : Emilia
NIM/Jurusan : 411106185/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pembina Terhadap Siswa Difabel Tuna Netra (Studi pada Rumah Sejahtera Beujroh Meukarya (RSBM) Dinas Sosial Aceh*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Juli 2018 M
28 Syawal 1439 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Kusmawati Hatta

Tembusan:
Rektor UIN Ar-Raniry.

Daftar wawancara

1. Bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal pembina terhadap siswa difabel tunanetra?
2. Bagaimana komunikasi verbal?
3. Bagaimana komunikasi nonverbal?
4. Apakah benda-benda yang ada pekarangan di UPTD tersebut mempunyai makna tersendiri?
5. Apakah siswa tunanetra selalu mendengarkan arahan dari pembina?
6. Bagaimana anda memotifasikan siswa tuna netra?
7. Bagaimana cara anda memudahkan siswa tuna netra dalam proses belajar mengajar?
8. Mengapa siswa difabel tunanetra sulit untuk menerima pesan yang diberikan pembina?
9. Apakah hambatan yang anda alami dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal dengan siswa tuna netra?
10. Adakah faktor lain yang menjadi hambatan pembina dalam berkomunikasi dengan siswa difabel tunanetra?



DOKUMENTASI



Siswa difabel tunanetra mendengarkan arahan pembina



Ketika pembina memberikan arahan kepada siswa difabel tunanetra





Wawancara peneliti dengan pembina



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Emila
2. Tempat / Tgl. Lahir : Paya Kameng /01 Januari 1993
Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten/Kota Aceh Besar
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411106185 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln Laksamana Malahayati Krung Raya
 - a. Kecamatan : Mesjid Raya
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Miliaecha@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2005
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2008
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2011
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : M.Husen Ar
14. Nama Ibu : Nurhayati
15. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
16. Alamat Orang Tua : Paya Kameng
 - a. Kecamatan : Mesjid Raya
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

A R - R A N I R Banda Aceh, Tgl 29-09 -2018

Peneliti,



(Emilia)